

Ratih Asmarani, M.Pd, dkk.

BUKU AJAR

SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN JOMBANG

(Relevansi dalam Penguatan Karakter Bangsa)



PENERBIT
LPPM UNHAS YTEBUIRENG JOMBANG
2020



BUKU AJAR
SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL
KABUPATEN JOMBANG
(Relevansi Dalam Penguatan Karakter Bangsa)

Ratih Asmarani, M.Pd

Penerbit,



LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG

2020

BUKU AJAR
SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN
JOMBANG (Relevansi Dalam Penguatan Karakter
Bangsa)

ISBN: 978-623-7872-45-0

Hak Cipta pada Penulis,

Hak penerbitan pada LPPM Unhasy Tebuireng Jombang. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.

Penulis:

Ratih Asmarani, M.Pd
Novia Dwi Rahmawati, S.Si., M. Pd
Sri Widoyoningrum, ST., M.Pd

Editor:

Ratih Asmarani, M.Pd

Layout

Sri Widoyoningrum, ST., M.Pd

Desain Sampul:

Sri Widoyoningrum, ST., M.Pd



Penerbit:

LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur Gedung B UNHASY

Lt.1, Telp: (0321) 861719 E-mail: lppm.unhasy@gmail.com Website

<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, November 2020

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, hingga kami dapat menyusun buku ajar yang berjudul “*Seni Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang (Relevansi dalam Penguatan Karakter Bangsa)*” dengan baik dan dapat diterbitkan tepat waktunya. Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas partisipasi seluruh tim yang telah berjuang bersama mewujudkan penyusunan buku pertama ini. Buku ini merupakan luaran dari Hibah Penelitian Dosen Pemula yang dibiayai oleh DRPM KEMENRISTEK-BRIN. Dalam kesempatan yang baik ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Hasyim Asy’ari Jombang yang telah memberikan *support*, ruang dan kesempatan kepada Tim untuk berkarya, berekspresi, dan menyelenggarakan kegiatan yang dapat mendukung kegiatan Tri Dharma Pendidikan.

Buku Ajar yang berjudul *Seni Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang (Relevansi dalam Penguatan Karakter Bangsa)* merupakan buku yang dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar dan petunjuk bagi para mahasiswa dan calon guru SD/MI dalam mengembangkan profesinya. Mengingat bahwa Guru SD/MI diharapkan menjadi guru *multitalent* yang memiliki penguasaan pada seluruh-seluruh kompetensi di sekolah dasar termasuk seni.

Penulis menyadari sebagai langkah awal tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, untuk itu saran dan kritik demi penyempurnaan langkah kami ke depan sangat diharapkan. Akhirnya selamat membaca semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam tulisan selanjutnya. Semoga tahun berikutnya dapat menyusul diterbitkan dengan tulisan yang lebih bervariasi, Aamiin....

Jombang, 15 September 2020
Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	ivi
BAB 1 SENI RUPA	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Pendahuluan	2
C. Seni Lukis	3
D. Grafis	7
E. Seni Kriya	7
F. Seni Fotografi.....	8
G. Seni Bonsai.....	9
H. Seni Patung.....	10
I. Seni Batik.....	12
J. Evaluasi/ Soal Latihan	15
BAB 2 SENI PERTUNJUKAN	16
A. Tujuan Pembelajaran	16
B. Pendahuluan	16
C. Seni Teater Jombang.....	17
D. Topeng Sandur Manduro	27
E. Wayang Kulit.....	32
F. Gambus Misri.....	35
G. Wayang Beber	36
H. Wayang Krucil	37
I. Wayang Potehi Gudo	38
J. Wayang Topeng Jatiduwur	41
K. Seni Tari.....	45
L. Jaranan	48
M. Pencak Dor.....	52
N. Ujung	54
O. Tari Kreasi Baru.....	56
P. Seni Musik.....	56
Q. Evaluasi/ Soal Latihan	57

BAB 3 SENI SASTRA	60
A. Tujuan Pembelajaran	60
B. Pendahuluan	60
C. Ujub Dan Doa.....	61
D. Sastra Kekinian.....	61
E. Parikan	61
F. Dongeng.....	62
G. Komunitas Sastra Jombang.....	62
DAFTAR PUSTAKA	67
BIOGRAFI PENULIS	69

BAB 1

SENI RUPA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Keunggulan dan potensi kekayaan daerah khususnya kabupaten Jombang yang beragam perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melakukan pendidikan mulai mengenalkan kebudayaan yang ada di sekitar daerah. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tujuan pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal kebudayaan, potensi, dan nilai-nilai yang ada di setiap daerah.

Pendidikan kesenian, khususnya seni rupa hadir sebagai bagian integral dari prinsip pendidikan. Artinya, pendidikan seni rupa sebagai bagian dari pendidikan umum yang mendapat kewajiban (tugas) utama melatih kepekaan rasa: estetis (keindahan), maupun apresiasi seni, melalui pembelajaran praktik berkarya seni rupa. Pembelajaran seni rupa yang dimaksud adalah pendidikan untuk anak yang didasari oleh pembinaan intelegensi rupa (*visual intelligence*) dengan kemampuan memahami objek secara komprehensif maupun detail. Pemahaman terhadap objek dengan kinerja belajarnya melalui pengamatan, asosiasi, pemahaman bentuk dan akhirnya berekspresi. Pembelajaran seni rupa merupakan pembinaan berpikir komprehensif merasakan gejala alam melalui pengamatan bentuk suatu objek. Pengamatan dapat digunakan untuk mengembangkan rasa toleransi sosial rasa keindahan, rasa keagamaan untuk memahami alam serta keberagaman potensi dan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga membuat peserta didik lebih peduli terhadap warisan kebudayaan Negara Indonesia khususnya kabupaten Jombang.

Melalui pemaparan **bab 1 seni rupa** ini peserta didik mengapresiasi karya seni rupa di Kabupaten Jombang dengan benar, seperti mampu berpikir kritis dalam hal:

1. Menganalisa seluruh potensi dan keunggulan lokal daerah dalam bidang seni rupa relevansinya dalam membentuk karakter bangsa;
2. Menganalisis berbagai jenis karya seni rupa di Kabupaten Jombang dengan benar;
3. Menjelaskan kembali karakteristik karya seni rupa di Kabupaten Jombang dengan benar;
4. Menjelaskan kembali perkembangan karya seni rupa di Kabupaten Jombang dengan benar.

B. PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan cabang kesenian yang dihasilkan dengan objek media yang bisa dilihat serta bisa dirasakan melalui rabaan. Unsur dasar seni rupa berupa titik, garis, bentuk, ruang, warna, volume, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan keindahan atau estetika.

Berdasarkan fungsinya seni rupa bisa dikelompokkan tiga kategori yaitu seni rupa murni atau istilahnya adalah *fine art*, seni rupa kriya dan seni rupa desain. Seni rupa kriya dan desain juga dikenal dengan sebutan seni pakai atau *visual arts* atau *applied arts* atau seni terapan.

Seni rupa murni adalah karya seni yang dibuat atas dasar ekspresi yang bertujuan untuk dinikmati keindahannya. Contohnya adalah seni lukis, patung, dekorasi taman, dan relief.

Sedang kriya dan desain lebih menitik beratkan fungsi mengacu pada aplikasi desain dan estetika serta kemudahan produksi namun tetap mempertahankan nilai keindahan. Seperti arsitektur, fotografi, desain industri, desain grafis, desain interior, seni dekorasi, tata busana tata rias dan kriya.

Seni rupa Jombang sudah ada sejak jaman prasejarah. Hal ini terlihat dari hasil yang ditinggalkan oleh nenek moyang sejak ribuan tahun silam. Beberapa hasil peninggalan nenek moyang juga dapat dijumpai di dinding gua yang dilukis atau ditulis dengan menggunakan arang atau kapur. Bahkan ada juga yang menempelkan tangan pada dinding gua atau batu lalu menyemburnya dengan kunyahan dedaunan atau serpihan batu mineral berwarna. Hasilnya terlihat ada gambar berupa tempelan tangan yang bentuknya warna-warni. Awal mula hasil karya seni rupa dapat dilihat pada temuan-temuan di bawah ini:

1. Temuan Topeng Hijau di Goa Made

Terdapat 100 karya topeng kuno dengan berbagai rupa ditemukan di Gua Made. Diantaranya yaitu rupa patung perempuan menyusui, patung hewan seperti gajah, babi hutan, gerobak, dan kapal. Dari berbagai temuan yang paling menarik adalah topeng perunggu yang sebagian berwarna hijau karena menunjukkan peran penting wilayah ini pada zaman dulu. Topeng perunggu artefak yang ditemukan di Gua Made, materinya campuran antara tanah liat (keramik) dan logam (metal). Bahan ini lazim dikenal dengan cermet (*ceramic-metal*) yang saat ini dipakai untuk membuat cip computer.

Saking menariknya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Dr Claudio Giardio dan Profesor Dr Agus Aris Munandar memberikan kuliah umum tentang situs gua made. penelitian gua ini pun telah dilakukan sejak tahun 2006 oleh ilmuwan

Indonesia dan Italia yang dipimpin oleh Dr. Fiorella Rispoli dari Italia dan Dr. Tony Djubianto Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Indonesia.

Temuan tersebut menjadi bahan diskusi ilmunan, namun belum dapat dipastikan periode topeng perunggu tersebut dibuat, era sebelum masehi hingga abad ke-10 sampai 14 di masa kerajaan Majapahit. Dibutuhkan uji *thermoluminiscence* di Universitas Oxford.

Lepas dari temuan topeng tersebut merupakan karya manusia 3.000 tahun sebelum Masehi atau dari Abad X, yang jelas karya seni rupa di Kabupaten Jombang sudah lama ada. Karya grafis pada prasasti Sendang Made banyak menjadi bentuk tinggalan para penguasa sejak masa Pu Sindok menjadi Raja Medang di Tamwlang maupun Watugaluh dan paling banyak pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Prasasti yang ada di Kabupaten Jombang antara lain: Prasasti Gwek di Tenganan Peterongan, Prasasti Gurit, Prasasti Munggut, Prasasti Sendang Made, dan Prasasti Katemas di Kecamatan Kudu.

2. Seni Arsitektur Pada Bangunan Candi

Seni Arsitektur pada bangunan terdapat pada candi-candi tinggalan Raja-raja Medang Kamulan sampai dengan Majapahit. Bangunan candi ini menunjukkan karya seni arsitektural yang mengagumkan disertai detail grafis pada pahatan dindingnya. Pada perkembangannya ragam seni rupa di Jombang dapat dijabarkan sebagai berikut:

C. SENI LUKIS

Melukis bersifat subjektif dibandingkan dengan menggambar. Bebas menafsirkan objek serta mengekspresikan gagasan namun tetap mengacu pada prinsip seni rupa. Aspek utama dari melukis adalah kemampuan dalam penggarapan serta penguasaan bahan dan peralatan.

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang berdimensi dua. Sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar, mempunyai banyak unsur seperti warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, struktur, pokok soal, makna, tema, serta lambing. Dengan masing-masing unsur bersifat ekspresif, yakni mengungkapkan bahasa perasaan yang estetis, sebagai kebulatan yang menarik dan mengandung makna apa yang dianut teori bentuk seni secara keseluruhan hingga akhirnya menjadi karya lukis.

Melukis juga merupakan kegiatan mengolah medium untuk mendapat kesan tertentu. Melukis lebih bebas dalam menafsirkan objek dibanding menggambar. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja seperti kanvas, kertas, papan bahkan film di dalam fotografi. Alat yang

digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa mengekspresikan berbagai makna imajinasi. Dengan kata lain lebih bebas dalam menafsirkan objek disbanding dengan menggambar, lebih cenderung mengekspresikan jiwa yang diungkapkan melalui media dengan teknik penggarapan berdasarkan prinsip seni rupa. Corak karya lukis ini ada yang representatif (nyata), dekoratif, ekspresif, dan nonrepresentatif (abstrak).

1. Sungging Purbengkara

Sungging Purbengkara merupakan tokoh seniman lukis fenomenal pada zaman Majapahit. Lukisannya yang terkenal tentang Dyah Citraresmi Pitaloka, seorang putri Raja Pajajaran yang menjadi sebab utama Perang Bubat di Majapahit. Dalam mitos dan cerita rakyat Jombang, masyarakat dataran China pernah terpesona akan lukisannya dan belajar kepada Sungging Purbengkara. Ada yang menyebut Sungging Purbengkara atau Sungging Prabangkara itu adalah pelukis pada zaman Prabu Hayamwuruk. Konon Sungging Prabangkara itu dihukum oleh Raja Majapahit, karena kebetulan dalam membuat lukisan istri raja muncul petaka. Ketika lukisan sudah jadi, secara tidak sengaja ada setetes tinta hitam yang jatuh di tempat rahasia seorang perempuan. Yang mengherankan dalam kenyataan, noktah hitam itu benar-benar ada. Hal ini membuat Raja murka, menganggap Sungging Purbengkara pernah berbuat tidak senonoh dengan istri Raja, karena kesamaan noktah hitam dalam lukisan sama persis dengan kenyataan. Hal ini menyebabkan Sungging Purbengkara dihukum secara aneh. Dia dinaikkan ke atas layang-layang raksasa, benangnya diputus, sehingga jatuh sampai ke negeri Cina. Namun sebelum sampai di negeri Cina, peralatan ukirnya jatuh di bumi Jepara. Itulah sebabnya masyarakat sangat pandai mengukir.

Menurut Dian Sukarno, seorang pegiat seni budaya dari Sanggar Tari Lung Ayu, menawarkan spirit pelukis besar zaman Majapahit Sungging Purbengkara sebagai titik balik kebangkitan dunia seni lukis Jombang. Hal ini disebabkan hingga saat ini cerita rakyat Sungging Purbengkara masih hidup di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan. Hal ini juga diperkuat dari tinggalan batu bata kuno di desa tersebut yang diyakini warga setempat sebagai pondasi rumah Sungging Purbengkara. Artefak lainnya adalah bekas pohon asam cebol berdimensi tinggi 3 m dan berdiameter 1 m. Pohon ini diduga sebagai tempat menambatkan tali/tampar layang-layang raksasa milik Sungging Purbengkara. Nama desa Morosunggingan digunakan untuk mengabadikan nama besar Sungging Purbengkara.

Terlepas kebenaran cerita rakyat Sungging Purbengkara atau lebih dikenal luas dengan nama Sungging Prabangkara, para pelukis Jombang sepakat bersama-sama memanfaatkan kearifan lokal di Jombang. Ide itu disambut antusias anggota Kopi Jombang (Komunitas Pelukis Jombang). Choirudin (Cak Udin) mengusulkan kelompok seniman pelukis Jombang bisa memilih menggunakan nama Sungging Purbengkara sebagai *icon*. Hal ini disambut baik, namun ada yang mengingatkan agar tidak gegabah menjadikan sebagai *icon*, masih butuh kajian ilmiah agar tidak terjebak nafsu klaim yang membabibuta.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan diatas adalah bahwa seni lukis sudah hidup pada masa Majapahit. Bahkan pada zaman Pu Sindok kesenian wayang kulit, wayang beber, dan wayang wong sudah sangat populer. Dengan begitu sunggingan atau lukisan pada pewayangan sudah lama berkembang di Jombang.

2. Kanjeng Sepuh Seorang Pelukis

Bupati pertama Jombang, R.A.A Soeradiningrat V merupakan seorang yang pandai melukis. Setelah Beliau pension yaitu menyerahkan jabatan Kanjeng Sepuh diserahkan kepada putra beliau yaitu Raden Adipati Arya Setjoadiningrat, Kanjeng Sepuh banyak menghabiskan waktunya untuk melukis di kamar pribadinya. Meskipun menolak dikatakan sebagai seniman, aktivitas melukis ini membuktikan bahwa Kanjeng Sepuh memiliki bakat terpendam sebagai seniman lukis.

3. Pelukis Pelor Wodjo

Pada dasawarsa 70-an di Jombang terkenal nama pelukis Pelor Wodjo. Beliau tinggal di dekat tempat penjual jamu Sarip Tambak Waduk Peterongan. Beliau disebut sebagai juru gambar karena kegetolannya dalam melukis apa saja yang dipesan masyarakat.

Kemudian terdapat tokoh bernama Warih Budiman, beliau adalah spesialis pelukis sosok resmi Bupati-Bupati Jombang. Terdapat lukisan resmi sosok Bupati Jombang mulai dari R.A.A Soeradiningrat V sampai Bupati Drs. Suyanto, M.MA di lingkungan gedung Pemkab Jombang. setelah pensiun dari PNS di Bappeda Jombang, Warih Budiman menikmati hidup dengan melukis dan kerja seni lainnya, termasuk menjadi langganan juri lomba karnaval Kabupaten Jombang.

4. Sanggar Anggapati Asri

Sanggar Seni Rupa Anggapati Asri berdiri pada tahun 1990 dimotori oleh Suwarno, Legianto, Nanar, Purwadi, Ekotomo dan Eric Zein sebagai penasehat. Berdirinya sanggar ini bersamaan dengan

kegiatan pameran seni rupa pelukis Jombang 28 Oktober 2009. Dibentuk pula Dewan Kesenian Jombang (DKJ).

Kegiatan yang dilakukan Sanggar Anggapati Asri antara lain: pameran, lomba lukis, pembinaan, jasa dekorasi, unting fotografi dan sarasehan. Sanggar Anggapati Asri masih bertahan sampai tiga kali pergantian kepengurusan sebelum akhirnya vakum. Hal ini disebabkan Sanggar Anggapati Asri dianggap masih seperti katak dalam tempurung karena kiprahnya belum bisa mewarnai geliatnya seni lukis di luar Jombang. Meskipun beberapa pelukisnya pernah berpameran di GMP Surabaya dalam Orat-oret Ijo Abang Pelukis Jombang. Tetapi kondisi ini diperparah dengan bekunya program kegiatan hampir 4 tahun.

5. Kopi Jombang

Kopi Jombang (Komunitas Pelukis Jombang) terbentuk pada awal bulan Januari 2009. Hal ini dilatarbelakangi dari adanya keinginan untuk merangkul para pelukis Jombang yang benar-benar pelukis dan memberikan wadah baru yang lebih fokus pada bidang lukis dan sebagai mitra berkesenian, sebab kevakuman sanggar Anggapati Asri menumbukan semangat baru bagi para pelukis Jombang. Keberadaan Kopi Jombang mendapat dukungan dari Dinas Porabudpar dengan pemberian fasilitas antara lain pemanfaatan Bale Kambang Tirta Wisata Keplaksari Jombang sebagai sarana pertemuan atau kegiatan di bidang seni lukis.

a. Ekspresi Pelukis Jombang 2009

Pada tanggal 22-28 Juli 2009 digelar pameran yang bertajuk Ekspresi Pelukis Jombang 2009. Pameran ini digelar di Auditorium UNDAR, Jl. Merdeka Jombang. Penyelenggaraanya adalah Kopi Jombang (komunitas Pelukis Jombang) yang diketuai Gatot Sumariono dengan Yokanan Nugroho sebagai pelaksana kegiatan. Kegiatan ini didukung penuh oleh Pemkab Jombang melalui Disporabudpar, khususnya seksi Kebudayaan. Dalam kegiatan ini tidak kurang dari 30 pelukis Jombang yang terlibat.

b. Membentang Ijo Abang

Untuk mewadai semangat para pelukis Jombang, utamanya yang tergabung dalam Kopi Jombang. Pada tanggal 19-24 Oktober 2010 diselenggarakan lagi pameran yang bertajuk "MEMBENTANG IJO ABANG" di Gor Merdeka Jombang. Pameran ini dihadiri oleh Bapak Wakil Bupati, Drs. Wijono Soeparno, M.Si. Pameran yang digelar Kopi Jombang ini dimonitori oleh Andri Hanafi yang baru mentas dari mengikuti kegiatan lukis bersama Budaya Panji di candi Panataran

Blitar. Pameran ini digelar untuk mewartakan semangat para pelukis Jombang, utamanya yang bergabung dalam Kopi Jombang. Acara pameran Membentang Ijo Abang ini digunakan untuk membuktikan bahwa Jombang bisa berbuat lebih baik. Ada 42 pelukis yang berpartisipasi mengikuti pameran ini.

D. GRAFIS

Seni grafis diproduksi dengan teknik cetak. Seni ini muncul sebagai usaha memperbanyak hasil karya dengan menggunakan teknik mesin. Salah satu contoh grafis adalah pencetakan gambar foto, offset, fotokopi, risograf, sablon (*screen printing*) dan lain-lain. Sekarang, grafis sering dilakukan dengan komputer. Bahkan grafis sering dipakai untuk membuat desain iklan semisal logo, poster, sampul, stiker, pamflet, brosur, bahkan baleho.

1. Komunitas Desain Grafis Jombang

Robert AF Budiman merupakan pengagas ide awal komunitas desain grafis Jombang. Tujuannya untuk menyatukan para desainer muda yang menjamur berkat banyaknya kursus computer bidang desain grafis. Dengan begitu hobby bisa disalurkan dan bisa mengawal kearifan lokal Jombang melalui desain grafis. Kegiatan yang dilakukan setiap 2 minggu sekali adalah berkumpul untuk sharing pendapat dan pengetahuan. Kegiatan ini disupport oleh radio milik Pemkab Jombang yaitu LPPL suara Jombang AM. Dengan program publikasi radio diharapkan komunitas desain grafis di Jombang dapat menjadi acuan babat alas di kota lain.

E. SENI KRIYA

Seni kriya adalah seni kerajinan dalam membuat barang pekerjaan tangan yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Awalnya hanya merupakan seni pakai atau terapan, sekaligus melestarikan tradisi kesenirupaan suatu daerah. Namun karena keindahannya membuat orang sayang untuk menggunakannya dan akhirnya dijadikan pajangan. Karya seni rupa ini paling banyak ragamnya di Indonesia. Salah satu contoh seni ini adalah manik-manik, aneka kotak penyimpanan, gerabah yang tebentuk dari keramik, kap lampu, celengan dan sebagainya. Berikut ini adalah awal mula yang menjadi bagian dari sejarah perkembangan seni kriya di kabupaten Jombang:

1. Cor Kuningan “Sanan” Subontoro Mojotrisno Mojoagung

Masyarakat di desa Mojotresno memilih untuk menggeluti kerajinan cor kuningan yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi. Terlihat sepanjang jalan desa yang bisa menuju ke kecamatan

Wonosalam dan Bareng terpajang beberapa karya dalam ruangan tertutup dan diselimuti etalase kaca yang hampir sama dengan galeri seni rupa. Karya tersebut memiliki beragam macam brand, namun tidak jauh-jauh dari nama tokoh-tokoh dalam kerajaan di Jawa.

Istiono adalah salah satu seorang pengrajin yang dari tahun 1970 sudah menggeluti berbagai kerajinan cor kuningan. Pada waktu itu model-model yang dibuat masih belum banyak dan terbatas pada perabot rumah tangga. Perkembangan yang signifikan dirasakan setelah memasuki dekade tahun 1980 an. Beliau sudah tidak lagi menggunakan model-model yang polos atau berinovasi dalam segi bentuk saja. Melainkan sudah mulai merambah pada sisi corak, teknik pewarnaan, serta dilengkapi detail-detail supaya menunjang tampak tiga dimensi. Hasil akhirnya pun akan berpengaruh terhadap nilai jual setiap karya cor kuningan. Produk unggulan desa Mojotrisno, Mojoagung, Jombang sudah menemus pasar global. Selain itu terdapat beberapa produk yang unggulan lain yang beskala lokal, regional, maupun nasional.

2. Manik-manik Plumbon Gambang Gudo

Seni kriya yang satu ini memang sangat menarik dari segi cara pembuatannya, meskipun sederhana namun sangat membutuhkan ketrampilan tangan. Bahan dari pecahan kaca mejadi kerajinan dan perhiasan yang menarik.

Plumbon gambang dikenal sebagai sentra kerajinan manik-manik sejak akhir tahun 70-an. Perkembangannya terus membaik mulai pertengahan tahun 1990. Dari Jumlah 10 orang pada tahun 1970, kini mencapai 75 orang melibatkan 2000 tenaga kerja. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Jombang sudah berupaya membantu berdirinya koperasi dan memberikan bantuan modal. Nurwahit dan sejumlah perajin lain membentuk asosiasi perajin sebagai sarana memudahkan komunikasi dan koordinasi sesama perajin. Rencana ini diawali dengan menggelar hari lahir kerajinan manik-manik.

F. SENI FOTOGRAFI

Seni fotografi sudah lama ada di Jombang, hanya saja belum ditemukan keberadaannya dengan jelas dan perkembangannya. Ramainya seni fotografi terkait dengan kehidupan jurnalistik, dunia hajatan dan lainnya. Selama ini seni fotografi di Jombang hampir tidak tersentuh sama sekali, walaupun memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai event.

Tahun 2005 terdapat even yang digagas dan dilaksanakan bersama stakeholders oleh Sanggar Seni Anggapati Asri Jombang, Pro

Media, Rapiama Enterprise, Kantor Parbudpora Jombang, Foto Kreatif Jombang, SKM Radar Minggu, dan Generasi Jombang Kreatif (Gerbang Kreatif) yaitu Hunting Tour Fotografi (HTF). Dengan adanya kegiatan ini fotografi menjadi trend baru di Jombang dan dianggap sebagai penggugah Fotografi di Jombang. Bukti nyata dari kondisi ini adalah saat Hunting Tour Fotografi (HTF) 2005 diikuti sedikitnya 50 fotografer yang tersebar di Jombang, Kediri, Malang, Sidoarjo, Lamongan, Mojokerto dan beberapa kota di Jawa Timur. Pengambilan *setting* pun berada di beberapa tempat, diantaranya Candi Arimbi di Desa Pulosari, di Wonosalam di lingkungan UPT Dishut, di Sendang Sewu, Kabuh dan yang terakhir di pesisir Sungai Brantas Dam Karet Menturus untuk pemotretan *sunset*.

Kegiatan HTF 2005 ini juga dimeriahkan oleh sembilan model yang dijadikan obyek bidikan kamera. Menurut Ketua Panitia HTF 2005, Fathicin menyatakan, bahwa kegiatan ini selain untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme fotografer, juga untuk mempromosikan wisata yang ada di Jombang. Hasil jepretan kamera peserta hunting tour ini akan dipilih untuk pembuatan kalender 2006. Pada sesi sarasehan yang dilakukan di lokasi UPT Dishut Wonosalam, menghadirkan nara sumber Drs. Bambang Setiawan (peraih juara nasional fotografi Jogjakarta). Baik pemula maupun yang sudah profesional banyak menimba ilmu akan seluk beluk fotografi.

Dunia fotografipun berkembang pada ranah foto pengantin yang merupakan tambang emas para fotografer profesional. Dalam realitasnya mereka melakukan kerjasama dengan para perias pengantin dan pengelola salon. Salah satu event yang pernah diadakan oleh komunitas fotografi di bidang foto pengantin adalah lomba foto penganten Jombang dengan harapan untuk memperkenalkan salah satu budaya dan tradisi lokal Jombang.

G. SENI BONSAI

Pohon kerdil atau tanaman yang dikerdilkan merupakan sebutan dari Bonsai. Salah satu keunikannya selain tanamannya adalah penggunaan pot yang dangkal. Akhirnya tampilan tanaman ini terlihat seperti pohon besar asli yang sudah berumur namun dalam versi mini. Dalam pembuatan seni ini, membutuhkan ketelatenan dalam melakukan pemotongan akar dan ranting (pembentukan tanaman), pemberian pupuk, penggantian tanah maupun pot serta penyiraman. Bonsai juga dapat dibentuk dengan menggunakan kawat dalam bagaian tunas dan rantinnya, namun kawat tersebut tidak boleh sampai menggores kulit tanaman bonsai. Perkembangan dan pertumbuhan tanaman bonsai

terus terjadi karena bonsai merupakan makhluk hidup, sehingga perawatan tanaman ini terus berkesinambungan. Keindahan dari seni ini tetap dan akan selalu menjadi suasana baru dalam kehidupan seni.

H. SENI PATUNG

Patung merupakan sebuah karya yang memiliki isi dan volume karena karya ini tergolong dalam seni rupa yang memiliki wujud 3 dimensi. Umumnya pembuatan seni patung dengan menggunakan metode memahat karena karya patung terdahulu menggunakan metode tersebut. Di Indonesia ada bermacam-macam bentuk dan gaya seni patung baik berupa modeling (dengan bahan tanah liat) ataupun kasting (cetakan), Makna lain dari seni patung adalah tiruan hewan maupun manusia yang memiliki keindahan atau estetika dengan menggunakan cara memahat dalam pembuatannya.

Dewasa ini bentuk patung berubah, dari patung yang berbentuk sesuai leluhur masyarakat terdahulu dan digunakan sebagai kepentingan keagamaan menjadi patung yang tidak terikat dengan upacara keagamaan dan bersifat hiasan. Pada zaman dahulu, kebanyakan dari patung merupakan patung leluhur atau orang yang dijadikan teladan atau patung peringatan. Patung masa kini lebih bebas baik dari segi fungsi, material, maupun perwujudan bentuk dan bervariasi. Fungsi patung juga telah bergeser sebagai media pengungkapan baik secara pribadi maupun kelompok. Sebagai contoh monumen, patung ini digunakan selain sebagai identitas kota atau wilayah juga menggambarkan figur pahlawan, raja, seniman atau bentuk seni budaya dari suatu daerah.

1. Seni Patung di Jombang

Di Jombang pada masa lampau sudah dikenal patung primitive seperti terdapat di goa atau perkampungan primitive, terutama di Pucangan, Kabuh dan Kalibeng. Pada masa Hindu Budha patung klasik berkembang terutama di lingkungan Sima (tempat pemujaan) baik berupa candi atau prasasti. Yang memprihatinkan, patung-patung tersebut banyak yang hilang karena dicuri untuk kebutuhan komersial, yaitu dijual pada pedagang dan kolektor patung. Misalnya patung di candi Rimbi yang hilang pada tahun 1990-an, yang ternyata kemudian ada berita sudah berada di Amerika Serikat. Begitu juga yang berada di lingkungan prasasti Gwek di Tenganan Kecamatan Peterongan. Oleh karena itu, ada pula patung-patung di Jombang yang sudah dibawa ke Museum, baik oleh Pemerintah Belanda maupun oleh Pemerintah Indonesia dalam rangka penyelamatan dan pemeliharaan. Tidak sedikit juga tinggalan budaya local yang dihancurkan oleh sebagian masyarakat

karena dianggap mempengaruhi masyarakat untuk berbuat *syirik*, karena di lingkungan itu dijadikan sebagai pemujaan.

Karya patung primitive dan klasik secara tradisional berlangsung turun temurun hingga sekarang. Selanjutnya patung di luar primitive dan klasik disebut patung bercorak modern.

Di daerah Jombang pematung kerajinan ini tidak banyak, salah satu keluarga dari Ploso yang merupakan pematung yang cukup produktif dan berkualitas adalah Keluarga Karsam. Beliau sekeluarga pernah mengadakan pameran seni rupa di daerah Jombang tepatnya di aula kantor Depdiknas (sekarang Dinas Pendidikan). Dalam pameran tersebut tidak hanya menampilkan lukisan tetapi juga seni patung yang menarik. Kecakapan dalam seni patung tidak hanya dari bakat alami saja tetapi dapat diperkuat dengan pendidikan.

Kabupaten Jombang adalah Kota kelahiran ludruk, menganggap perlu adanya icon yang mendukung hal tersebut. Besut sebagai tokoh terkuat dalam seni teater tradisional tersebut menjadi kesepakatan stakeholders sehingga Bupati terdahulu Suyanto mengusahakan pembuatan patung Besut. Untuk mewujudkannya proses yang panjang, hal ini disebabkan muncul kekhawatiran ada anggapan pengkultusan tokoh Jombang di masyarakat. Di daerah Jombang juga terdapat patung patung yang dijadikan sebagai monumen, seperti patung Ki Hajar Dewantara yang terletak di samping kompleks pendidikan serta patung mastrip yang ada di depan gedung PKK.

2. Ragam Seni Patung Modern

Menurut dari wujud patung ragam seni patung modern bagi menjadi tiga yaitu

- a. **Realis/Representatif (Corak Imitatif)** adalah perwujudan tiruan berbentuk alam seperti binatang manusia dan tumbuhan. Bentuk patung ini didasarkan fisio plastis atau bentuk fisik baik proporsi, anatomi maupun gerak.
- b. **Deformatif** adalah perwujudan dari tiruan alam namun telah mengalami banyak perubahan bentuk. Bentuknya digubah dan diolah menurut imajinasi atau kreativitas maupun gagasan dari pematung. Bentuk alam diubah menjadi bentuk yang masih baru yang masih memiliki keterkaitan dengan sifat fisiknya. Di daerah Jombang patung yang berwujud seperti ini menjadi masuk ranah seni kriya, karena penggunaan cetakan dalam pembuatannya. Contoh nyatanya adalah gypsum, fiberglass, maupun kerajinan cor kuningan.
- c. **Nonfiguratif (Abstrak)** adalah perwujudan yang sudah tak terlihat bentuk-bentuk alamnya. Perwujudan ini terpengaruh

oleh adanya aliran konstruksi. Aliran konstruksi yang dimaksud adalah material penyusun patung seperti plat, besi, kayo, kawat, plastik dan lain sebagainya. Patung wujud ini cenderung corak tampilan yang minim.

Seni patung memiliki beberapa jenis dalam tampilannya sebagai berikut:

- a. Patung dada (tampilan patung yang hanya sebatas dada sampai bagian atas).
- b. Torso (Badan, tampilan patung yang sebatas badan seperti dada, panggul dan pinggang)
- c. Patung lengkap (patung yang memiliki tampilan yang lengkap dari atas hingga bawah)

I. SENI BATIK

Membatik merupakan salah satu bentuk seni kuno. Sebab sejak masa kuno kebiasaan membuat ragam batik dengan teknik perintang sudah ada. Tradisi lama bangsa Indonesia ini ditunjukkan oleh lukisan pada dinding gua yang terdapat di beberapa daerah. Lukisan ini menunjukkan sebuah pola yang dibuat dengan teknik perintang. Teknik tersebut merupakan cikal bakal dari teknik membatik.

Di Jawa, kerajinan batik sudah ada sejak lama dan merupakan budaya Indonesia yang memiliki nilai tinggi dan bahkan dianggap sebagai ketrampilan yang menjadi mata pencaharian. Pada awalnya tradisi membatik dilakukan secara turun temurun sehingga model, corak, dan motifnya bisa dikenali. Bahkan tidak sedikit motif batik yang menunjukkan status keluarga tertentu. Seperti halnya motif batik yang dipakai oleh keluarga keraton.

Seni batik pada umumnya dibuat pada kain melalui proses perintang atau pencelupan dengan menyertakan zat pewarna, malam (lilin perintang), dan kain sebagai objeknya. Ciri khas dari batik yaitu penggambaran corak dalam bentuk negative atau sebaliknya, goresan malam bergerak pada bidang positif.

Berdasarkan teknik pembuatannya ada dua jenis batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis biasanya dibuat dengan menggunakan alat bantu canting tulis. Canting tulis berfungsi sebagai alat menggambar atau menuliskan cairan malam pada kain dalam proses pembuatan corak. Canting tulis terdiri atas berbagai ukuran, dari besar hingga yang paling kecil. Pada awalnya batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Pada perkembangannya batik juga dibuat di atas bahan lain yaitu sutera, polyester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Sebelum proses membatik, kain digambar atau dilukis terlebih dahulu, setelah itu baru dicelup

dengan warna yang diinginkan. Setelah melalui proses pewarnaan, kain batik yang telah dibatik dicelupkan kedalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

Dengan semakin berkembangnya jaman, terutama sejak industrialisasi, seni batik tulis tergeser oleh batik jenis baru yang dikenal sebagai batik cap dan batik cetak. Batik cap adalah batik yang dibuat dengan menggunakan alat bantu canting cap. Canting cap berbentuk lempengan kecil dari bahan tembaga. Salah satu permukaan canting cap memiliki corak yang fungsinya mirip stempel. Permukaan canting cap yang bercorak ini dicelupkan dalam cairan malam kemudian dicapkan pada kain. Cara kerja canting cap ini benar-benar mirip seperti setempel.

1. Batik Jombang

Kegiatan membatik bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Jombang karena tepatnya pada tahun (1944) kerajinan membatik telah banyak dilakukan oleh ibu-ibu ataupun remaja putri di desa candimulyo kecamatan Jombang hasil dari hati ini bermotif Kawung yang memiliki warna hijau daun dan merah bata tetapi sayangnya kerajinan tradisional ini telah tiada karena kalah dengan batik-batik modern. Akhirnya pada tahun (1993) Hj Maniati yang merupakan pengusaha batik asal jatipelem Diwek mengembangkan batik awalnya beliau adalah pensiunan guru kemudian beralih profesi menjadi pengusaha batik yang dilakukan oleh keluarga dan tetangga-tetangganya motifnya pun sangat relative sederhana hanya memproduksi batik dengan motif yang hampir sama dengan batik Solo. Berawal dari pembuatan batik guna sekolah rakyat yaitu seragam dan sarung maupun kebaya. Tidak disangka masyarakat merespon positif dan produksi batik semakin meningkat dan berkembang. Akhirnya bu Hj. Maniati mengundang instruktur dari solo, Pekalongan dan jogja untuk memperbanyak corak batik yang dioroduksi. Meskipun Ragam motif atau warna batik Kian berkembang beliau tetap mementingkan motif Jombang yaitu motif Candi Arimbi, bunga melati, cengkeh, pohon jati tebu dan lainnya. Dalam proses pembuatannya beliau menggunakan beberapa teknik seperti batik tulis batik sutra batik printing batik organdi dan batik tulis katun.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2000 Bu Hj Maniati bersama putrinya yang bernama Ririn Asih Pindari dipanggil oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Jombang untuk membicarakan pelatihan kursus membatik,yang akan diadakan pada tanggal 8 sampai 10 Pebruari. Beliau bersama putrinya mewakili daerah Jombang untuk mengikuti kursus batik tulis warna alami di Surabaya yang dilaksanakan

oleh Dinas Perindustrian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Hasil dari kursus inilah beliau bersama putrinya dan ibu-ibu PKK semakin rajin membatik. Sehingga pada bulan Desember awal Bu Hj. Maniati meresmikan usaha batiknya pertama kali dengan nama “Sekar Jati Star”.

Batik Sekar Jati memiliki nilai sejarah tersendiri dan berbasis pada warisan leluhur yang tak terpisahkan dari generasi masa lampau hingga saat ini dan mengakar kuat pada budaya dan potensi alam di daerah Jombang. Kemajuan yang dicapai dalam pengembangan batik tulis sekar jati tentunya juga berkat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya dari Bupati Jombang yang membuat program bangga akan produk negeri sendiri, sehingga memutuskan untuk setiap instansi pemerintah diwajibkan memakai seragam batik tulis khas Jombang. Batik sekar jati ini memiliki nilai estetika yang terdapat dalam struktur pembentuk karya seni batik yaitu motif batik, dan warna batik. Selain itu, batik juga memiliki makna yang terbentuk dari symbol-simbol yang kompleks yang berfungsi sebagai perwujudan visual dari suatu kepercayaan, norma-norma, etika, serta pandangan hidup masyarakat Desa Jatipelem.

Selain Ibu Hj Maniati, ibu Kusmiati Slamet cari desa jatipelem jatipelem juga mengambil tenaga kerja tetangganya untuk membuat model motif batik yang khas Jombang yaitu berbentuk Relief candi rimbi karena turut melestarikan sejarah wilayah Jombang yaitu candi rimbi bukti peninggalan Majapahit dari Jombang. Tak hanya beliau-beliau tadi Bapak Sugiyono warga Pagotan keplaksari Peterongan yang merupakan kepala sekolah dasar negeri negeri dasar negeri negeri Morosunggingan juga memproduksi batik tetapi tidak terlalu kuat motif-motif batik Jombangan motif-motif yang sudah berkembang adalah berkas Rino Mojo pakis aji, Rengganis, teratai alit, Cina Jombang, Mojoagung, Mukti Rini, Ternate Ageng, Ringin Contong dan Kicak.

Batik Tulis “Colet” Sutrisno merupakan salah satu tempat pengusaha batik di sentra batik di Jombang, Jawa Timur. Batik Tulis “Colet” Sutrisno memproduksi dan menjual batik tulis, batik cap, busana batik dan bahan untuk merawat batik. Batik Tulis “Colet” Sutrisno berdiri sejak tahun 2006 hingga saat ini mampu bertahan sebagai salah satu pengusaha batik di Jombang. Batik Tulis “Colet” Sutrisno telah mengembangkan motif batik yang mengikuti perkembangan trend zaman sekarang dan tetap mempertahankan ciri khas dari motif khas Jombang yaitu motif Jombangan. Pemasaran yang dilakukan melalui penjualan langsung kepada konsumen, melalui distributor dan penjualan secara online. Batik Tulis “Colet” Sutrisno juga melakukan kerja sama dengan UMKM Jawa Timur, Disperindag Jawa Timur, Fashion Designer Jawa Timur. Konsumen atau pelanggan Batik Tulis “Colet” Sutrisno juga berasal dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari

masyarakat menengah kebawah, pejabat, fashion designers, dan pengusaha. Batik Tulis “colet” Sutisno diterima baik oleh masyarakat dan memiliki banyak pelanggan sehingga permintaan dan penjualan meningkat setiap tahunnya. Pemesanan dan penjualan batik dari luar kota Jombang, Surabaya, Jakarta dan Bandung terus meningkat, tidak hanya pesanan langsung dari konsumen tetapi juga dari para pengusaha penjual batik di Jakarta dan Surabaya.

J. Evaluasi/ Soal Latihan

Setelah saudara memahami paparan yang terdapat pada materi **Bab 1 Seni rupa** coba kerjakan soal-soal di bawah ini dengan baik:

1. Sebutkan karya seni rupa yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Jombang!
2. Jelaskan kembali karakteristik dan buatlah evaluasi perbedaan tiap masing-masing karya seni rupa di Kabupaten Jombang sebagai bentuk pemahaman saudara untuk setiap karya seni yang telah disajikan!
3. Buatlah analisis perkembangan karya seni rupa di Kabupaten Jombang secara bertahap!
4. Buatlah analisa potensi dan keunggulan lokal daerah dalam bidang seni rupa relevansinya dalam membentuk karakter bangsa serta integrasikan dengan pembelajaran di sekolah dasar!

Selamat Mengerjakan

BAB 2

SENI PERTUNJUKAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Keunggulan dan potensi kekayaan daerah khususnya kabupaten Jombang yang beragam perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melakukan pendidikan mulai mengenalkan kebudayaan yang ada di sekitar daerah. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tujuan pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal kebudayaan, potensi, dan nilai-nilai yang ada di setiap daerah.

Melalui pemaparan **bab 2 seni pertunjukan** ini peserta didik mengapresiasi karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang dengan benar, seperti mampu berpikir kritis dalam hal:

1. Menganalisa seluruh potensi dan keunggulan lokal daerah dalam bidang seni pertunjukan relevansinya dalam membentuk karakter bangsa;
2. Menganalisis berbagai jenis karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang dengan benar;
3. Menjelaskan kembali karakteristik karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang dengan benar;
4. Menjelaskan kembali perkembangan karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang dengan benar.

B. PENDAHULUAN

Menurut pendapat Richard Schecher (1988) yang dikutip oleh Nanang dkk dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah dan Budaya Jombang*", memaknai pertunjukan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok maupun individu dalam ruang dan waktu tertentu. Tidak hanya menafsirkan makna mengenai pertunjukan saja, kita juga harus mengetahui hal-hal yang terkait dengan masyarakatnya seperti latar belakang mengenai sejarah, bahasa dan budayanya. Ketika pertunjukan berlangsung penataan *setting* harus disesuaikan dengan konteks ruang, sosial dan budaya tertentu. Kesenian yang muncul dari hasil budaya masyarakat telah melekat pada masyarakat Jombang terdahulu dan akan selalu ditampilkan dalam bentuk tradisional dan diwariskan pada generasi penerus, dan akhirnya mengalami perkembangan sesuai kebudayaan dan jaman kehidupan bermasyarakat.

Seni pertunjukan adalah suatu seni yang dapat dilakukan oleh kelompok atau perorangan dalam waktu ataupun tempat tertentu.

Banyak masyarakat Jombang yang telah lama menekuni kesenian. Dalam kehidupan yang dinamis kesenian tetap dibawa dalam bentuk yang tradisional dalam bentuk yang tradisional kemudian dilestarikan oleh generasinya. Ragam kesenian yang ada maupun pernah ada dalam masyarakat Jombang dapat terlihat dari sifat seninya yaitu abadi dan yang akan memudar oleh waktu. Seni Abadi dapat disebut dengan seni rupa dan karya seni yang memudar adalah seni pertunjukan.

Hasil karya dari seni rupa diungkapkan oleh pembuatnya dengan menggunakan media rupa atau media yang memiliki bentuk entah itu gambar batu kayu kain atau media yang memiliki bentuk entah itu gambar batu kayu kain dan lainnya. Hal ini berbeda dengan seni pertunjukan yang menampilkan seni dalam bentuk bunyi gerak dan cerita maupun bahasa. Pertunjukan dapat dinikmati ketika seni tersebut dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu, sehingga bentuk seni pertunjukan dapat mengalami perkembangan atau perubahan, dengan demikian seni pertunjukan dapat dianggap sebagai seni yang hilang atas waktu. Seni pertunjukan yang diwariskan oleh masyarakat Jombang dapat dilihat berdasarkan media yang digunakan hal ini menjadi bukti bahwa kesenian pertunjukan telah melewati berbagai sejarah.

C. SENI TEATER JOMBANG

Ada beberapa macam seni teater khas Jombang yaitu Besutan, Ludruk, Lerok dan Gambus misri. Seni teater tersebut merupakan pengembangan kesenian yang memiliki sifat merakyat karena berawal dari rakyatnya tentang kepentingan rakyat dan dilakukan oleh rakyat. Semangat dalam berseni adalah mengupayakan kelestarian dan bertahan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Kehadiran kesenian gambus misri merupakan seni tentang konsep kehidupan yang utuh, artinya manusia yang memenuhi kebutuhan dunia maupun akhirat. Dewasa ini kesenian tradisional ludruk tetap bertahan, seni besutan dikembangkan dan menjadi semangat generasi muda namun sayang kesenian lerok tidak dikembangkan atau masuk museum. Berbeda dengan lerok, kesenian gambus misri bahkan telah lama tenggelam namun kesenian ini muncul kembali baik di kalangan akedimis, pemerintah daerah maupun praktis kesenian.

Adapun aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan seni teater; **Aspek ritual/ritus** (guna mencapai pencerahan jiwa), **keluwesan dan kesederhanaan** (perwujudan seni pertunjukan baik dalam penampilan maupun cerita yang ditampilkan), **pertunjukan yang teatral** (segala adegan yang ditampilkan dalam teater adalah hasil distorsi dan

sterilisasi dari kehidupan sehari-hari), **musikal/komikal** (ciri teater Jombang salah satunya adalah lakon yang lucu dalam pembawaan jalannya cerita), dan **ketotalan** (unsur yang memadukan seni pertunjukan teater dialah seni akting, tari, musik, perupan, kirya dan sastra)

1. Lerok

Lerok banyak yang menganggap kesenian lerok berasal dari kata lorek tetapi ada juga yang menganggap bahwa kesenangan ini berasal dari pelakunya yang memiliki mata Lerak lerok. Tampilan wajah dari pemain Dias lorek Hitam Putih yang menyerupai hewan zebra tujuannya(menurut Pak Gondo pemeran Man Gondo tahun 80 hingga 90 an) untuk menutupi wajah agar tidak dikenali oleh tetangga ataupun kenalannya.

2. Besutan

Besutan adalah kesenian tradisional asli Kabupaten Jombang yang merupakan pengembangan dari kesenian Lerok dan merupakan cikal bakal dari kesenian Ludruk. Lakon yang dibawakan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Dari bermacam-macam lakon yang disuguhkan ternyata yang menggunakan tokoh Besut paling digemari penonton. Lama-kelamaan karena lebih sering melakonkan Besut, maka keseniannya kemudian disebut *Besutan*.

Besutan berasal dari kata besut, yang memiliki makna *mbeto maksud* (membawa pesan). Oleh sebab itu, tokoh merupakan sosok laki-laki yang cerdas, terbuka, perhatian, kritis, transformative, dan *nyeni*. Kesenian ini mempunyai arti *mbebet sing lungset* agar setelah dibesut menjadi licin. Ibarat pakaian yang *lungset* setelah disetrika menjadi halus. Jadi Besutan dapat mengobati pikiran-pikiran yang sakit supaya kembali normal dan sehat. Sehingga diharapkan selesai pertunjukan, para penonton diharapkan mengerti akan makna yang tersirat dalam rangkaian pertunjukan besut.

Cerita singkat pertunjukan besutan adalah besut yang sikap dalam kesempatan merebut obor dan menyemprotkan susur atau rokok yang ada di mulutnya kedalam nyala obor hingga padam kemudian matanya terbuka bebas dan kemudian menari bebas, awalnya besut dikendalikan dan diawasi oleh Pembawa Obor, tidak banyak tahu karena mata yang terpejam, tidak bisa berpendapat karena mulutnya dipenuhi susur, dan bahkan berjalan dengan merayap mengikuti Pembawa Obor yang mengakibatkan besut tidak bisa berjalan menyimpang.

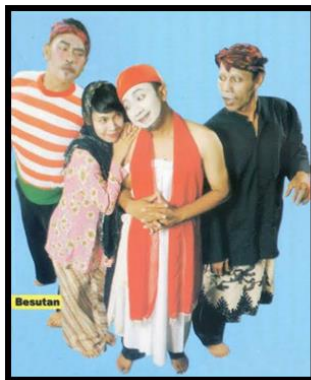
Latar belakang atau sejarah pertunjukan Besutan berawal pada tahun 1907 seorang penduduk yang setiap harinya bekerja sebagai petani dari desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang yang bernama Pak Santik yang mempunyai wajah lucu (penuh humor),

berinisiatif untuk menambah penghasilan dengan mengamen. Ngamen yang dilakukannya diiringi musik lisan atau musik mulut, setelah ia berkenalan dengan Pak Amir, asal Desa Plandi, mereka memulai ngamen dengan menggunakan alat musik kendang. Perkembangan selanjutnya mengajak Pak Pono yang mengenakan busana wanita atau wedokan

Mereka bertiga ngamen dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan semboyan berbentuk pantun atau parikan (bahasa Jawa):

*Keyong nyemplung neng blumbang
Tinimbang nyolong aluwung mbarang
(keong masuk ke kolam daripada mencuri lebih baik
mbarang/ngamen).*

Masa ngamen yang dilakukan oleh ketiga seniman alam itu diperkirakan terjadi tahun 1907 – 1915. Periode inilah yang disebut periode ngamen. Istilah yang muncul di kalangan masyarakat Jombang pada waktu itu ialah Lerok. Para pengamen yang muncul wajahnya dirias model coretan agar tampak lucu dan sulit dikenali wajah yang sebenarnya. Dalam perkembangan selanjutnya timbullah istilah Lerok Ngamen yang berasal dari kata lorek ngamen (wong lorek ngamen). Kesenian Lerok Ngamen mendapat sambutan baik dari masyarakat, sehingga sering diundang ke tempat orang-orang yang mempunyai hajatan (penganten, sunatan, ngruwat dan lain-lain) dengan sebutan nanggap lerok.



**Gambar 2.1. Komunitas Tombo Ati dalam pementasan Besutan
(sumber: <http://jawatimuran.files.wordpress.com>)**

Dalam pementasannya, lakon Besutan identik dengan tokoh antara lain: Besut, Rusmini, Man Gondo, Sumo Gambar, dan Pembawa

Obor. Tokoh lain bisa dimunculkan sesuai kebutuhan cerita. Besut yang gagah dan Rusmini yang cantik selalu menjadi sepasang kekasih atau sepasang suami istri. Sumo Gambar selalu berperan antagonis, sebenarnya sangat mencintai Rusmini, namun selalu bertepuk sebelah tangan. Man Gondo yang merupakan paman Rusmini, ia selalu berpihak pada Sumo Gambar, karena kekayaannya. Dengan tema apa pun lakon atau ceritanya, bumbu cinta segitiga antara Rusmini, Besut, dan Sumo Gambar selalu menjadi penyedapnya. Tak heran jika kesenian ini sangat disukai banyak orang khususnya orang Jombang sendiri.

Tampilan busana besut sangat sederhana karena tubuhnya terbalut oleh kain putih yang bermakna kesatuan yang kuat kemudian tutup kepalanya yang merah karena melambangkan keberanian yang tinggi. Busana Rusmini merupakan busana tradisional Jombang, yaitu menggunakan kain jarik dan kebaya serta kerudung lepas. Sedangkan untuk busana Sumo Gambar adalah busana ala Madura dan untuk Man Gondo menampilkan busana Jawa Timuran. Pertunjukan besutan mengalami perkembangan seiring perkembangan jaman, bahkan tampilan besut dalam pertunjukan telah mengalami modifikasi.

Menurut Putri (2016:33), mengatakan busana pokok dan pelengkap kesenian besutan Jombang tahun 1908-2015, ditinjau dari unsur dan prinsip desain.

a. Busana pokok

- 1) Bebet adalah selembur kain berbentuk persegi sehingga fleksibel untuk berbagai bentuk ukuran tubuh. Bebet berwarna putih selaras dengan dengan kuncir topi dan renda sampur berwarna putih. Celana panjang berwarna hitam ini yang menjadi pusat perhatian karena warna terlihat jelas berbeda.
- 2) Busana pelengkap Topi Turki berwarna merah dengan kuncir berwarna putih selaras dengan sampur berwarna merah dan renda berwarna putih. Pusat perhatian topi ada pada kuncir topi. Sampur berbentuk persegi panjang, terdapat desain hiasan berupa renda sebagai pusat perhatian. Sampur berwarna merah selaras dengan topi turki berwarna merah. Talilawe dari tali kord berwarna putih selaras dengan menjadi satu kesatuan warna dengan bebet berwarna putih, kuncir topi dan renda yang berwarna putih.

Simbol dan makna yang terkandung dalam warna dan busana Besutan Jombang. Dari keseluruhan simbol dan makna yang terkandung dalam warna dan busana besutan disimpulkan bahwa:

- 1) Hidup selalu penuh perjuangan, siap untuk berjuang siap sampai titik darah penghabisan

- 2) Berani karena benar, menjadi orang yang tegas, kuat dan pantang menyerah
- 3) Selalu berfikir positif, kreatif dan inovatif
- 4) Dalam melakukan hal apapun harus dilandasi hati yang ikhlas dan suci sehingga tidak mudah terpengaruh

b. Modifikasi busana Besutan tahun 1908–2015

1) Busana pokok:

Bebet dari kain persegi panjang warna putih untuk Besutan pakem, ludruk Besutan dan teater Besutan. Bentuk yang berbeda pada bebet busana tari Besutan yaitu dibuat seperti rok, sedangkan untuk pengantin Besutan bebet dari kain persegi panjang dengan desain hiasan berupa bordir dan payet. Celana menggunakan kain celana pada umumnya berwarna hitam. Untuk busana pengantin celana menggunakan kain bludru dan terdapat desain hiasan juga pada celana busana tari Besutan.

2) Busana pelengkap:

Topi Turki terbuat dari bahan laken dan terdapat kuncir berwarna putih. Topi Turki pada busana pengantin dimodifikasi dengan penambahan desain hiasan. Sam- pur berbentuk persegi panjang dari bahan chiffon, bahan bludru hanya digunakan busana pengantin Besutan. Talilawe menggunakan tali kord pada setiap kesenian berbeda warna, tali lawe dimodifikasi menjadi pinggang hanya pada busana pengantin Besutan. Kace, ilatan dari bahan bludru dengan desain hiasan bordir dan payet hanya terdapat pada busana tari dan pengantin Besutan. Selempang, cake pan dari bahan bludru merah dengan hiasan bordir dan payet hanya ada pada busana tari Besutan. Stagen adalah kain persegi panjang yang dipakai untuk mempersatukan bagian-bagian busana hanya terdapat pada busana tari dan pengantin Besutan. Keris sebagai properti hanya untuk tari Besutan.

3. Ludruk

Ludruk merupakan seni pertunjukan dari masyarakat Jombang. Pertunjukan ini diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan didalamnya ada sindiran dalam parikan dan akhirnya digemari banyak orang. Kesenian ludruk sudah menyebar luas hampir seluruh wilayah Jawa Timur seperti Jombang Mojokerto Surabaya Malang Batu Madiun Nganjuk dan lainnya. Ludruk dalam artian merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah kelompok kesenian yang digelar di

sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi oleh gamelan laras Jawa Timuran sebagai musik.

Dalam berbagai sumber menyebutkan bahwa Ludruk berasal dari Kabupaten Jombang. Ludruk muncul sebagai pengembangan dari kesenian Lerok, kemudian Besutan dan bertransformasi mejadi Ludruk. Seni drama ludruk dulu dipentaskan di halaman rumah dan ditonton oleh banyak orang. Dialog dalam ludruk ataupun monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penonton tertawa. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk membuatnya mudah diserap oleh kalangan non-intelek, misalnya tukang becak, sopir angkutan, dan kalangan masyarakat kecil lainnya.

a. Sejarah dan Perkembangannya

Lahirnya kesenian ludruk adalah berawal dari kesenian yang disebut lerok. Kesenian ini mengalami perkembangan tahap dalam sejarah pemunculan. Lerok dan besutan adalah dua embrio lahirnya kesenian ludruk dan telah bertumbuh di beberapa daerah di Jombang. Munculnya lerok dirintis oleh Pak Santik di Desa Ceweng, Kecamatan Diwek. Perihal ini dikuatkan oleh Henri Supriyanto bahwa: Musyawarah ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 21 s.d. 22 Juni 1968 telah merumuskan masa awal ludruk di Jawa Timur yang dirintis oleh Pak Santik. Ia seorang petani dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Pada kurun sekisar tahun 1930-an, besutan mengalami modernisasi yang cukup berarti. Ia lalu menjadi sebetuk pertunjukan baru, yakni ludruk. Pemerannya sudah tidak lagi menggunakan tokoh Besut, Gondo Jamino, Rusmini, dan Sumo Lancur. Suwarni menambahkan bahwa ketika jenis kesenian ini berkembang menjadi sandiwara ludruk mulai dikenal sejak tahun 1931. Hal ini diperkuat oleh tulisan H.M. March Mirza dalam mingguan majalah Liberty tahun 1977 yang menyatakan bahwa pada tahun 1931 datanglah serombongan ludruk dengan corak baru berasal dari Jombang yang dibawa oleh rombongan pasar malam milik M. Manooch ke Surabaya di alun-alun Blauran dengan menampilkan cerita "Siti Muninggar Pendekar Wanita". Kisah tersebut mengingatkan kita kepada cerita Menak

Walaupun jenis sandiwara ludruk ini merupakan versi baru atau modern, namun unsur-unsur ludruk Besutan masih dipakai juga. Ini tampak pada tampilan ngremo sebelum tokoh besut naik panggung. Unsur lain adalah pengorganisasian pemain dan penentuan teks cerita. Perubahan demi perubahan dalam segi pementasan terus dilakukan untuk mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Contohnya sandiwara ludruk yang diusung oleh grup ludruk Durasim yang tumbuh pada masa

penjajahan Jepang dengan sikap dan pola pementasan yang kritis dan menohok. Suwarni menyebut, ludruk Durasim yang dipimpin oleh Bapak Gondo Durasim menunjukkan unsur pembaruan terutama pada pakaian para pelaku, termasuk tokoh Besutnya. Semula Besut memakai kopiah merah yang kemudian diganti dengan memakai rompi. Berikut adalah masa periode seni pertunjukan ludruk:

- 1) Ludruk Sari Bancet, muncul pada tahun 1925 - 1930 yang dipelopori Pak Santik dari Jombang
- 2) Tahun 1930 - 1940, pertunjukan Ludruk mulai muncul di Jombang, Mojokerto dan Surabaya
- 3) Tahun 1945 - 1943, di Surabaya lakon Pertunjukan Ludruk yang terkenal adalah Cak Durasim
- 4) Tahun 1945 - 1950, meskipun di jaman penjajahan, Ludurk tetap muncul
- 5) 1950 - 1960 pertunjukan Ludruk sudah menyebar ke hampir seluruh wilayah Jawa Timur.
- 6) 1965 - 1970, ludruk di kaitan dengan G 30 S/PKI dan dilarang akhirnya vakum sementara, kemudian ludruk berdiri kembali dengan naungan ABRI
- 7) 1976 - sekarang, pertunjukan ludruk yang terlihat sekarang.

Menurut uraian di atas dapat dijelaskan secara lebih jelas dan rinci melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Karakteristik dan Perkembangan Ludruk

Aliran	Perkiraan Muncul	Tempat	Karakteristik
Ludruk	Peralihan masa Majapahit Demak	Jombang	Religious
Bandan	Kurang lebih pada abad 13 atau 14	Belum diketahui	Berasal dari kata Bandan, membawa mistis dan kesaktian (berguna dalam pengobatan anak yang sakit), serta alat yang digunakan masih sederhana (sedikit menggunakan

			peralatan jidor dan belum menggunakan gamelan yang secara lengkap)
Lerok	Kurang lebih pada abad 17 dan 18 (masa peralihan Sunan Mangkurat Mas dari Sultan Agung)	Sidoarjo	Memunculkan kekuatan tenaga dalam atau batin, gaib. Mulai menggunakan kidungan, sendhon, nyanyian, dan teriringi dengan bunyi-bunyian yang berasal dari alat kalyra (mirip kecapi)
Besutan	Belum diketahui	Belum diketahui	Adanya unsur cerita, menari sambil berkidung, mengedapankan gending-gending, kidungan, nyanyian dan tarian, diawali dengan tiga orang pemain (Bibi Asmonah, Besut dan Paman Jamino). Sebelum melakukan tarian pemain menghadap keblat empat, diikuti dengan orang yang memiliki wajah jelek. Sebelum besutan dimulai, ditampilkan tarian ngeremo yang kemudian menarik tarian

			dua anak kembar.
Panggunng	Sekitar tahun 1930	Surabaya/ Jombang	Memerankan cerita, sebagai contoh 'Pendekar Wanita, Siti Maninggar', terdapat kidungan, gamelan, serta diselingi dengan pertunjukan pancake silat. Tambahan informasi pada masa itu terdapat juga kelompok ludruk yang memakai kendang, terompet, angklung, jidhor, gong dan cimplung.
Perjuangan kemerdekaan	Sekitar tahun 1931 (Surabaya, 04 Januari 1931. Sejak munculnya	Surabaya	Perkembangan luduk panggung semakin pesat. Kelompok ludruk yang paling terkenal adalah

	persatuan Indonesia)		ludruk Cak Durasim yang berdiri pada tanggal 11 Juli 1924.
Alat partai politik	Masa setelah kemerdekaan 1945 hingga 1966	Belum diketahui	Kehancuran kelompok kelompok ludruk, Golongan politik tertentu memeralat seni besutan
Pesanan sponsor serta Pemerintah	Pada tahun 1967	Belum diketahui	Belum diketahui

b. Ciri ciri Ludruk

Adapun ciri-ciri Ludruk adalah sebagai berikut:

- 1) Pertunjukan diawali tari Ngremo (Surabaya / putri / Malangan)
- 2) Mengenal travesti (lelaki menjadi wanita)
- 3) Lakon ikut berperan dalam menciptakan alur cerita
- 4) Kisah berasal dari babad cerita kesejahteraan legenda atau cerita rekaan.



Gambar 2.2. Lakon Ludruk Budhi Wijaya yang mengangkat cerita Sunan Kalijaga (dok. Ludruk Budi Wijaya)

Kesenian ludruk Jombang berawal dari kesenian Lerok dan kemudian kesenian Besutan. Beriringan dengan perkembangan masyarakat, Kesenian kemudian berkembang menjadi kesenian yang

memiliki fungsi sebagai motivasi masyarakat untuk ikut melakukan perjuangan melawan penjajahan Jepang. Melalui simbol pertunjukan, kata kata kidungan yang mengandung sindiran, secara tersirat mengajak masyarakat Jombang untuk memberantas penderitaan, peniksaan Jepang. Protes rakyat akibat bentuk ketidakadilan dan penindasan masa itu dapat ditemukan dalam kidungan, simbol busana dan cerita dalam pertunjukan.

Kesenian Ludruk berasal dari kata *gela-gelo* (geleng-geleng kepala) dan *gedrug-gedrug* (menghenta hentakan kaki secara berulang dengan mengangkat lutut. Gerakan tersebut dilakukan oleh pemain besar pada kesenian besutan dan kemudian menjadi tari temu yang menjadi tarian pembukaan kesenian Ludruk. Lemahnya sumberdaya pendukung kesenian khas Jombang membuat kesenian asli Jombang dikenal asli Surabaya. Banyak yang mengenal Cak Durasim seniawan yang kehilangan nyawa dikarenakan parikan berasal dari Surabaya, namun aslinya beliau berasal dari Kaliwungu Jombang.

Dewasa ini tercatat ada 40 kelompok ludruk. Dan dalam setiap kelompok diharuskan ada 11 pengrawit, 1 penari Remo, 3 pelawak, 5 aktris utama, dan 5 aktor utama. Agar tidak hanya menjadi hiburan orang-orang pinggiran Pemkab Jombang mengadakan festival ludruk pada tahun 2002 hingga 2007. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa kesenian ludruk dapat bersaing dalam pementasan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan hingga pada tahun 2009 sampai 2011, festival kesenian tingkat Jawa Timur harus dilaksanakan di kota kelahirannya, dan Akhirnya Festival Ludruk Provinsi Jawa Timur diselenggarakan di Aloon-aloon Jombang.

D. TOPENG SANDUR MANDURO

Kesenian di Jombang juga terdapat pertunjukan topeng Sandur. Topeng Sandur di Jombang hanya ada di desa Manduro kecamatan Kabuh kabupaten Jombang. Oleh karena itu, pertunjukan ini disebut dengan Topeng Sandur Manduro. Karakter dan ciri pertunjukan Topeng Sandur Manduro sangat erat kaitannya dengan sejarah desa Manduro dan karakter masyarakatnya.

Secara geografi desa Manduro terletak di Ujung utara wilayah kabupaten Jombang tepatnya berada di perbukitan kapur yang merupakan perbatasan kabupaten Jombang dengan kabupaten Lamongan. Masyarakat Desa Mandura tergolong masyarakat yang memiliki budaya unik berbeda dengan masyarakat lainnya di Kabupaten Jombang. Masyarakat ini dikenal sebagai keturunan suku Madura. Dalam tradisi oral yang berkembang di desa Manduro, bahwa asal-usul berdirinya desa tersebut adalah adanya dua orang pelarian dari Madura

yang bersembunyi di daerah perbukitan yang kala itu masih berupa hutan. Masyarakat Manduro sebagai keturunan orang Madura dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi meskipun mengenal dan bisa berbahasa Jawa. Mayoritas penduduk desa manduro pemeluk agama Islam namun dalam kehidupan sehari-hari tetap melestarikan adat budaya tradisi lokal yang kental dengan nuansa Mataram atau kejawen seperti ritual yang berkaitan dengan inisiasi (daur hidup: yaitu upacara kelahiran dan kematian), ritual berkaitan dengan pertanian, ritual bersih desa, dan ritual nadzaran atau ruwatan atau harapan-harapan dalam kehidupan. Semua adat ritual tersebut dalam pelaksanaannya senantiasa disertai pertunjukan kesenian khas desa Manduro yang disebut topeng Sandur.



Gambar 2.3. Salah satu karakter dalam Topeng Sandur Manduro

Dalam buku *Enklopedia Seni Musik dan Seni Tari Daerah* yang diterbitkan oleh dinas P&K daerah provinsi Jawa timur tahun 1996/1997 terungkap bahwa Sandur adalah seni pertunjukan tradisional yang mengutamakan permainan lagu-lagu berbahasa Madura. untuk menciptakan suasana lebih menarik dan hangat maka lagu-lagu diekspresikan dengan gerak gerak tari yang bersifat spontanitas, di iringi dengan instrumen musik tradisional yang terdiri dari *kenong telok*, *saronen*, *gong* dan *kempul*.

Secara fungsional keberadaan pertunjukan topeng Sandur di desa manduro berkaitan dengan peristiwa sosial adat masyarakat desa manduro sebagai seni ritual. karena terjadinya kesenjangan proses degenerasi dari senimannya yang yang disebabkan terjadinya perubahan pandangan atau perkembangan masyarakat yang menuju pola hidup modern sehingga mulai meninggalkan kesenian topeng Sandur dan masyarakat lebih memilih seni campursari sebagai hiburan hiburan populer saat ini.

Elemen pertunjukan dari topeng Sandur sebagai berikut:

1. Pertunjukan Tari Topeng

Dalam Topeng Sandur, tari merupakan unsur yang paling dominan. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media gerak.

2. Cerita/Lakon dan Penokohan

Unsur cerita atau lakon yang biasa digunakan adalah cerita rakyat sehari-hari yang lekat dengan fenomena sosial masyarakat. Terdapat dua macam tarian yaitu dengan cerita yang populer yaitu lakon 'Lurah Klepek' dan 'Lakon conglet'. Lakon 'Lurah Klepek' adalah gambaran cerita seorang lurah yang suka menyelewengkan tanggung jawabnya untuk kepentingan pribadi, sedangkan lakon yang satunya adalah 'Lakon Conglet' diceritakan tentang Pak Timpal cinta sekali pada Byang Gumilir. Pak Timpal tidak senang jika bayangan gumilir didekati oleh Joko akhirnya jadilah pertengkaran.

3. Struktur Adegan

Dalam struktur ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertunjukan pembukaan (penyajian gending-gending), kemudian bagian pertunjukan pokok terdiri dari penyajian tari (tari topeng), dan pengelaran cerita, dan bagian akhir atau penutup.

a. Bagian Pembukaan

Sebelum penampilan pertunjukan inti maka dibuka terlebih dahulu penyajian gending-gending untuk mengawali pertunjukan titik penting gending yang dibunyikan memunculkan ritme yang dapat digunakan untuk memberi tanda bahwa ada pertunjukan topeng Sandur.

b. Bagian Pertunjukan Pokok

1) Pertunjukan Tari Topeng

a) Tari Klana

Dalam pembukaan tokoh yang memiliki karakter tenang tegas dan berwibawa Nama kelana diambil dari istilah kelana. Disebut tari klana dapat dimaknai sebagai gambaran orang yang sedang berkelana. dalam pertunjukan biasanya perlengkapan itu diletakkan di samping alat-alat musik. Para pemain (penari) menutup biasanya bertindak ganda artinya dapat sebagai berperan untuk tokoh dan juga penari sekaligus. Dalam topeng Sandur manduro penampilan tari gunung Sari dilengkapi dengan hadirnya tokoh pembantu (Punokawan) terdiri dari 3 tokoh yaitu Jonggol, juragan, dan Sapen buka gambaran binatang sapi).

b) Tari Bapang

Tokoh Bapang memiliki jabatan patih dari kerajaan bantaran angin yang dipimpin oleh seorang raja klonowandono. Tari Bapang dalam pertunjukan topeng Sandur memiliki karakter yang gagah dan agak gendul, karakter ini dapat dilihat dari corak topeng yang berwarna merah dan memiliki hidung panjang, mata polong.

c) Tari Ayon-Ayon

Tari ini menggambarkan tokoh putri dalam pertunjukan topeng Sandur Manduro. Tari yang disajikan di awal adalah memiliki karakter halus sedangkan yang kedua berkarakter agak endel. Dilihat dari corak topeng, jelas bahwa karakter Ayon pertama lebih luruh gigi tidak terlihat, bola mata cenderung ke bawah ini menandakan karakter yang sama atau pemalu, topeng ini berbeda dengan topeng anyeon kedua yang memiliki bola mata memandang lurus ke depan yang berarti bisa diartikan memiliki harapan untuk diperhatikan.

c. Bagian Cerita Pokok

Dalam cerita pokok topeng Sandur menunjukkan dua cerita yaitu 'Lurah Klepek' dan 'Lakon conglet'.

d. Bagian Akhir/Penutup

Topeng Sandur Manduro ditutup dengan alunan gending terang bulan terang bulan.

4. Musik Pengiring

Musik pengiring juga dapat diartikan sebagai pengiring tari dan juga pembentuk suasana pertunjukan dalam tari topeng, disajikan gending-gending giro yang berfungsi untuk memanggil masyarakat menyaksikan pertunjukan tersebut. Contoh gending yang mengiringi tarian topeng Sandur adalah *gending srikuning*, *gending karangmelok*, *gending bedindang*, *gending Tik Tuliknang*.

5. Topeng

Topeng merupakan sarana penting dalam pertunjukan tari topeng Sandur. Topeng bersifat untuk membentuk karakter tokoh yang digambarkan jadi untuk melihat sifat atau karakter dari tokoh kita bisa melihat dengan bentuk topeng tersebut.

- a. Topeng Klana menggunakan topeng berwarna putih mata lebar berkumis dan berjenggot serta melihatkan giginya. Topeng ini sebagai gambaran raja Manduro, yakni Baladewo. Penggambaran tokoh Baladewo ini sama dengan penggambaran

Topeng Getak Pamekasan yang digambarkan sebagai Baladewo, karena Baladewo diyakini sebagai raja Madura.

- b. Topeng Gunungsari ini berwarna putih dengan hiasan-hiasan lancip-lancip berwarna coklat, merah dan hijau, mata gabahan agak dilancipkan di Ujung. Topeng ini berkumis tetapi tipis tidak memiliki jawes, dan mulut tersenyum. Corak topeng ini menggambarkan karakter halus tetapi *branyak* seperti karakter Panji Gunungsari.
- c. Topeng Bapang memiliki bentuk wajah agak bulat dan lebar serta berwarna merah kemudian memiliki mata lebar bulat, hidung panjang, berkumis tebal, mulut terbuka dan *merenges*. Karakter Topeng ini adalah gagah, agak brangasan dan sedikit gecul.
- d. Topeng Ayon Ayon atau keputren terdiri dari dua topeng yang memiliki karakter yang berbeda. Kedua topeng ini memiliki dasar warna putih. Topeng Ayon-ayon yang pertama memiliki bentuk wajah agak lancip dengan gambar mata gabahan, dengan bola mata cenderung ke bawah, hiasan kepala bagian tengah kembang karang melok seperti hiasan kepala topeng Madura. Topeng kedua memiliki bentuk wajah agak bulat, bola mata agak ke tengah, hiasan kepala warna merah dan putih dengan bentuk lancip-lancip dan mulut tersenyum. Kedua topeng tersebut jelas berbeda karakter, yang pertama lebih luruh dan yang kedua lebih terbuka dan branyak.

Dilihat dari ciri-ciri dan corak topeng yang digunakan dalam pertunjukan Topeng Sandur Manduro sangat mirip dengan topeng yang sering digunakan oleh pertunjukan Wayang Topeng gaya Madura.

6. Dialog

Dialog yang digunakan antar pemain teater topeng Sandur Manduro adalah menggunakan bahasa Madura dengan bahasa Jawa. Dialog yang digunakan lebih banyak dalam kata-kata yang bersifat humoris cenderung mengarah pada unsur erotis ataupun juga makna yang semu.

7. Tata Pentas

Tata pentas digunakan dalam pertunjukan topeng Sandur Manduro berbentuk arena terbuka beralaskan tanah yang ditutupi *sesek*, sehingga para penonton dapat menikmati pertunjukan dari berbagai sudut. Tidak ada jarak antar pemain dan penonton, maka seorang pemain dengan leluasa pula memasuki area penonton, demikian sebaliknya penonton juga leluasa masuk arena pentas.

Arena pentas berbentuk persegi empat yang dibentuk dengan tiang-tiang penyangga pada masing-masing di Ujung atas tiang dihubungkan dengan para-para dari bambu, selain untuk pengikat tiang juga berfungsi untuk menggantungkan berbagai jajanan atau panganan tradisional khas desa Manduro. Berbagai jenis jajanan tersebut dibuat dari hasil bumi desa Manduro dapat berupa *kerupuk puli*, *rambak*, *rengginang*, *gapit*, *samiler*, *kupat*, *lemper nogosari* dan masih banyak lagi. Semua jajanan tersebut diikat menggantung pada para tiang penyangga arena pentas.

Dalam panggung tersebut terdapat seperangkat alat pertunjukan seperti topeng, ensambel musik tradisional, dan juga perangkat pengeras suara. Selain itu ada serangkaian sesaji untuk pementasan.

E. WAYANG KULIT

Budaya yang dikuasai orang Jawa sebelum datangnya bangsa India adalah wayang. Di Indonesia seni wayang atau pewayangan sudah diakui dunia. Pengakuan bangsa sedunia terhadap ke-adiluhungan seni wayang menuntut konsekuensi nyata dari sikap dan perilaku kita sebagai bangsa Indonesia yang telah dikenal di mata dunia sebagai bangsa Indonesia yang telah dikenal di mata dunia sebagai bangsa pemilik seni wayang. The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), memberi predikat Seni Wayang merupakan karya agung warisan dunia dan telah diproklamirkan sebagai *a Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*.

Predikat tersebut merupakan pacuan semangat bagi kita untuk instropeksi dan menggegas ke depan. Apa yang harus kita perbuat, agar nilai-nilai yang terkandung dalam seni wayang itu menjadi lebih berarti bagi kehidupan manusia.

Dalam kesenian wayang wayang kulit itu bukan hanya wayang kulit Purwa saja tetapi ada jenis wayang di Indonesia yang termasuk diantaranya adalah Wayang Topeng, Wayang Beber, Wayang Gedhog, bahkan Sandur Manduro yang berbasis Cerita Panji dan Cerita Menak.

Menurut Zoedmulder (1990:285), masyarakat Jawa pada umumnya memandang wayang sebagai *wewayanganing urip* (cermin kehidupan). Ditinjau dari asal mulanya, seni pertunjukan Wayang merupakan hasil karya dari kegiatan religious masyarakat Jawa pada zamannya, karena ceritera Wayang dipandang sangat sesuai untuk menyampaikan hal-hal ke-Ilahi-an.

Si Galigi memainkan Wayang untuk Hyang (arwah nenek moyang) dengan ceritera (Bhima) Kumara (Timbul Haryono, 2005:117). Paparan ini menunjukkan bahwa pada zaman itu sudah ada seni pertunjukan,

seniman, ada permainan wayang yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Jadi pertunjukan ini difungsikan sebagai sarana ritual. Kata Wayang atau Ringgit dalam hal ini adalah pertunjukan yang menggunakan media Wayang yang dibuat dari kulit lembu atau kerbau yang pipih dan hanya memiliki dua dimensi menghadap ke kanan atau ke kiri saja.

Wayang ada yang mengatakan mungkin berasal dari pemujaan roh nenek moyang yang terdahulu tetapi ada yang mengartikan wayang merupakan perwujudan dari seni bayang-bayang. Sebab pertunjukan Wayang dimainkan pada waktu malam dengan menggunakan layar putih dan lentera agar membentuk bayang-bayang. Orang yang memainkan wayang adalah dalang. Dari sinar lampu yang menyorot boneka tipis terbuat dari kulit yang diukir serta dijepit kayu digerakan oleh dalang itulah membuat bayang-bayang nampak seperti hidup. Dan melalui layar putih itulah orang menyaksikan Wayang.

Pertunjukan wayang diiringi dengan alat musik yang disebut dengan *Gamelan*. Cerita pertunjukan wayang adalah cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*. Cerita Wayang yang tertua terdapat buku *Arjunawiwaha* karangan Mpu Kanwa. Dalam perkembangannya cerita wayang tidak hanya dimainkan dalam bentuk wayang kulit tetapi kemudian dimainkan dalam bentuk tari atau wayang orang.



Gambar 2.4. Pandhawa sebagai tokoh sentral dalam pewayangan

1. Wayang kulit Jombang

Menurut Heru Cahyono (Kasi Kebudayaan Disporabudpar) mengutip dari Suyanto, bahwa Wayang kulit di Jombang adalah salah satu bagian kecil pertunjukan wayang kulit yang ada di Jawa timur. Pertunjukan wayang kulit di Jombang yang mempunyai Gaya Surakarta dan Gaya Jawa Timuran ditekankan pada hubungannya dengan situasi sekitar. Dimana masing-masing gaya memiliki bentuk dan corak seni

tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Gaya adalah merupakan suatu terminology dalam dunia seni yang memberikan keterangan tentang adanya suatu ragam atau corak tertentu (Wiyono, 2002:7).

Adanya pembagian gaya pada seni pertunjukan wayang kulit terletak pada unsur-unsur pakeliran yang bervariasi sehingga masing-masing dapat dilihat dan dibedakan (Umar Kayam, 2001:64). Pembagian gaya tersebut dikarenakan masih kuatnya budaya tradisi lisan/tutur tinular yang membingkai lingkungan sosial masyarakat mengakui keberadaan gaya daerah dan pribadi, seperti KI Guno Rejo (almarhum), Ki Gondo Munanjar, Ki Suwadi, Ki Sareh, Ki Soewito, dan lain sebagainya.

Wayang kulit Jombang, kebanyakan bergaya etanan atau *cek Dong*. Masing-masing memiliki audiens sendiri-sendiri. Yang berasal dari latar belakang kebudayaan *arek*, pesisiran, dan maduran lebih menyukai *cek-dongan*. Sebaliknya yang berasal dari kebudayaan panaragan, kedirian, dan soloan lebih meminati gaya kulonan.

Dalam pagelaran wayang kulit istilah penggarapan dialog atau tutur kata disebut dengan nama pocapan, janturan, gunem/ginem, berpegang pada bahasa Jawa pada umumnya, hanya saja pengucapan dialeknya berbeda satu sama lain. Apalagi kalau ditinjau dari segi budaya campuran yang ada di Jombang, menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa standar, yaitu bahasa Jawa etnis Surakarta atau Yogyakarta. Perbedaan penggunaan bahasa pada pertunjukan Wayang akan terlihat jelas dan kita jumpai pada dialek yang digunakan para Dalang sewaktu pentas, terutama Gaya Surakarta dan Gaya *Cek-Dong* di Jombang.



Gambar 2.5. Kayon Gaya Jawa Tengahan

Secara harfiah banyak sekali kata-kata maupun kalimat dalam bahasa wayang di Jombang yang tidak sesuai dengan arti menurut bahasa Jawa seperti Gagra Wasesa artinya daging dan kulit padahal menurut bahasa yang sebenarnya adalah gagra kusika, gagra = daging, kusika = kulit, namun penuh dimaklumi bahwa perkembangan bahasa pedalangan sangat dipengaruhi oleh kondisi alami dari para dalang dan masyarakat Jombang yang telah jauh dari lingkungan keraton yang mana yang bukan sebagai Keraton melainkan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang sesuai Tara kepribadian rakyat setempat.

Ki Heru berpendapat bahwa bahasa wayang adalah bahasa seni bentuk ungkapan kata-kata dalam sajian pakeliran harus diperindah dan prioritas lebih menekankan kemudahan untuk diterima/dikonsumsi masyarakat pendukungnya, bahasa juga bukan hanya sekedar sarana komunikasi melainkan ungkapan ekspresi serta tolak ukur intelegensi seseorang dalang.

Selain memiliki pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, di Jombang masih lestari pakeliran wayang kulit purwa Gaya Jawa Timuran dengan spesifikasi menunjuk gaya daerah Trowulan. Bukan merupakan hal aneh jika pakeliran Jawa Timuran ala Trowulan (Majapahitan) tetap bertahan dan eksis sampai sekarang, karena dahulu kala Jombang adalah pintugerbang Kerajaan Majapahit yang notabene dikatakan berbudaya "arek", serta ada beberapa peninggalan dan nama tempat yang mengekor pada Majapahit.

Wayang kulit yang masih eksis di Jombang mempunyai ragam gaya yang berbeda-beda, sehingga menjadi salah satu khasanah budaya bangsa. Di era modern ini banyak yang memberikan sumbangsih pikiran demi kelestarian budaya wayang, dilihat dari aspek sosio dan kulturalnya, masyarakat Jombang merupakan pembauran budaya dari berbagai daerah yang ada disekitarnya.

F. GAMBUS MISRI

1. Sejarah Gambus Misri

Gambus Misri merupakan representasi kesenian kaum santri di Jombang yang bercerita bernafaskan keislaman. munculnya gambus misri didorong oleh beberapa hal antara lain kebutuhan penyaluran ekspresi dan kreasi hiburan dan penyegaran, mengimbangi kesenian rakyat yang waktu itu tidak mungkin diikuti dan dinikmati kalangan santri seperti truk, jaran kepang dan lainnya dan juga untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat

2. Bentuk Kesenian Gambus Misri

Unsur utama adalah lakon atau pementasan cerita yang diselengi oleh tarian-tarian nyanyian-nyanyian lawakan serta bersifat atraktif. Tarian yang muncul di gambus misri kebanyakan menjadi bagian dari pembawaan lagu. hal ini dibawakan oleh penyanyi tunggal, sekelompok penyanyi maupun penari latar kemudian the tarian dari daerah Melayu dan terakhir adalah tarian-tarian dari berbagai daerah maupun dari belahan dunia lainnya

3. Revitalisasi Gambus Misri

Gambus misri sejak dasawarsa 1980-an merupakan fenomena hilangnya salah satu kekayaan budaya Jombang yang patut disayangkan. Dispora budpar sudah mulai dengan mencoba menampilkan kembali gambus misri ada tiga penampilan yang pertama di alun-alun Jombang, kedua tampil di anjungan Jawa timur taman miniatur Indonesia indah yang ketiga di acara pekan budaya Jombang pada 2008. Saat ini tim pelestarian dan perlindungan seni budaya Jombang sedang dalam tahap penelusuran dan penulisan jejak-jejaknya dalam bentuk tulisan,

Gambus Misri merupakan salah satu kesenian rakyat yang pernah hidup dan berkembang di Kabupaten Jombang. Menurut Badar Alamudy, mantan pemain Gambus Misri “Mawar Bersemi”, bahwa kata “Misri” berasal dari kata “Misra yang artinya Mesir. Gambus Misri merupakan kesenian yang didalamnya banyak mengandung warna lagu-lagu yang iramanya khas padang pasir, karena pada masanya, lagu-lagu yang padang pasir sangatlah populer. Kesenian yang populer pada awal abad ke-20 ini merupakan representasi kesenian dari kalangan kaum santri di Jombang. Oleh karena itu, mulanya cerita pada Gambus Misri bernafaskan keislaman.

Jombang juga mempunyai seni pertunjukan yang memperpadukan seni musik, penokohan, lawakan, seni tari dan religi. Seni tersebut adalah Gambus Misri, kesenian ini sudah ada sejak 60-an, berawal dari nasehat pak Asfandi guru yang belajar di pondok pesantren yang berisi ide menciptakan seni yang didalamnya mengandung unsur Islam. Dalam aspek religi tertuang makna dakwah dan nasehat untuk mengajak berperilaku baik. Munculnya Gambus misri karena beberapa aspek kebutuhan seperti hiburan dan penyegaran, ekspresi dan kreasi, penyeimbang kesenian, yang pada sat itu tidak memungkinkan untuk diikuti santri. Persiapan pertunjukan kesenian ini antara lain; 1) memilih

cerita, 2) pemilihan aktor/ pemain 3) prosesi latihan dan 4) persiapan pementasan seperti tata rias pemain.

G. WAYANG BEBER

Sejak jaman kerajaan Hindu Wayang Beber diyakini sudah ada keberadaannya. Wayang Beber biasanya dimainkan dengan cara membentangkan layar bergambar adegan cerita. Layar lebar dan panjang terbuat dari kulit, kain atau kertas yang diberi kerangka kayu pada kedua sisinya.

Cara memainkannya yaitu layar bergambar digulung, kemudian ketika hendak memainkan layar tersebut direntangkan dan ditancapkan pada batang pisang. Selesai dalang bercerita layar digulung kembali. Dan bila Ki Dalang ingin melanjutkan ceritanya maka layar tersebut direntangkan kembali.

Begitu seterusnya hingga berakhir cerita. Pada umumnya pentas Wayang Beber mengambil cerita kisah-kisah jaman kerajaan. Pagelaran wayang ini juga diiringi dengan musik atau *gamelan*. Namun seni wayang tradisional yang cukup unik dan apik sekarang hampir tidak lagi terdengar tergerus oleh perkembangan jaman.

H. WAYANG KRUCIL

Wayang Krucil adalah boneka kayu yang dibentuk sesuai tokoh-tokoh. Masyarakat biasanya menyebut Wayang Krucil ini dengan sebutan Wayang Klitik. Wayang krucil ini sudah menyebar luas di masyarakat khususnya di daerah Jawa. Pada tahun 1648 Masehi di ketahui di daerah Surabaya telah di temukan Wayang Krucil yang di buat oleh Raden Pekik (Mulyono, 1978:37). Dari penuturannya masyarakat telah ditemukan wayang krucil daerah Kasembon Jombang telah ada sejak jaman Belanda namun belum pasti tahun keberadaannya.

Wayang Krucil kurang diminati oleh masyarakat Jombang hanya pada Upacara Sedekah Bumi atas keberhasilan panen yang sering menampilkan Wayang Krucil. Daerah yang masih melestarikan acara Sedekah Bumi masyarakat desa Jatiwates yang tempatnya di Dukuh Sumberdoko, Kecamatan Kesemben.

Pada umumnya Wayang Krucil di Jombang terbuat dari kayu dengan ukiran yang sederhana. Istilah *kelitik* dan *kerucil* memiliki arti sama yang bermakna kecil, sedikit, kurus dan sebagainya. Perkataan kecil cukup dimengerti, *kelitik* berasal dari kata ketik, mengingatkan perkataan *sethithik* dan *kedhik*, *klithak klithik*, *ngalithik* "menjadi kurus" dan *klithikan* "barang-barang kelontong". Wayang ini adalah dipertunjukkannya boneka-boneka kayu dan bukan bayangan seperti

halnya awal kata wayang. Oleh karena itu jelas bahwa sebab-sebab pemberian nama itu jelas bahwa sebab-sebab pemberian nama itu karena bahan dan susunannya. (Mulyono,1978:78).

Wayang krucil atau klitik dibuat dari kayu pipih (papan) berbentuk seperti wayang kulit, dan diukir seperlunya, namun tangan-tangannya tetap terbuat dari kulit. Wayang ini tidak memiliki cempurit (pegangan) sebagaimana wayang kulit, cempuritnya dibuat langsung sekaligus lanjutan dari badan wayang yang terbuat dari kayu pipih.

Pergelaran Wayang Krucil atau Klitik ini tidak menggunakan kelir atau layar, sehingga bisa menyaksikan wajah sang dalang. Menancapkan wayang tidak menggunakan Gedebog (batang pisang), namun menggunakan kayu atau bambu yang lazim disebut *slanggan*, diberi lubang-lubang sebesar tangkai wayang. Pertunjukkan ini dilengkapi dengan kotak wayang.

I. WAYANG POTEHI GUDO

Pada tanggal 23 April 2012 di halaman kelenteng Hong Sang Kiong Gudo, sebuah pertunjukan wayang Potehi. Menurut Sesomo, sang *sehu* (dalang) lakon ketika itu menceritakan tentang seorang pejuang bernama Kwee Coe Gie, yang hidup pada dinasti Tong di masa kaisar ke-5, sekitar awal abad ke-8.



Gambar 2.6. Pertunjukan Potehi dengan lakon Kwee Coe Gie di kelenteng Gudo (Foto: Fathoni)

Kata Potehi berasal dari dialek Hokkian yaitu dari kata *Poo* berarti kain, *Tay* (kantong), *Hie* (wayang). Secara istilah Po Te Hi memiliki arti wayang kantong atau boneka kantong. Dilihat dari segi bentuk, wayang Potehi mirip dengan bentuk wayang golek. Perbedaan dari kedua

wayang tersebut adalah dalam hal cara menggerakkan wayang golek melalui perantara sebuah gagang kayu yang terkait dengan kedua tangan dan badan wayang. Cara memainkan wayang Potehi adalah dengan memasukkan jari tangan ke dalam kantong kain dan menggerakkan boneka wayang sesuai dengan jalan cerita, tanpa adanya perantara sebuah gagang kayu.

1. Pertunjukan

Perunjukkan wayang Potehi berbeda dengan wayang kulit yang dalam semalam suntuk bisa selesai. Satu lakon dalam Potehi minimal memakan waktu 20 hari, perharinya berdurasi empat jam yaitu dari pukul 15.30-17.00 dan dilanjutkan pada pukul 19.00-21.30. Pertunjukkan Potehi memakan waktu berbulan-bulan, tergantung banyak tidaknya yang menaggap. Wayang Potehi sebagai persembahan pada dewa, sehingga pertunjukannya harus menghadap ke kelenteng dimana dewa itu berada. Namun saat ini Potehi dimainkan tidak hanya dalam rangka persembahan saja, tetapi juga sebagai pertunjukkan murni. Untuk kepentingan pertunjukan, terkadang Potehi dianggap di mall-mall atau di kampus-kampus.

Dewa yang dipuja di kelenteng Hong Sang Kiong Gudo bernama Kong Tik Cun Ong. Di Indonesia karena mayoritas orang Tionghoanya bersal dari suku Hokkian, maka dewa yang dipuja walaupun berbeda-beda tapi tidak sebanyak yang berada di negara asalnya(Cina). Di kelenteng Jombang dewa yang dipuja berbeda lagi, yaitu dewa perempuan bernama Dien Sang Shing Bo. Dewa di kelenteng Gudo berjenis kelamin laki-laki. Pertunjukkan Potehi di kelenteng Gudo adalah dalam rangka persembahan pada Dewa Kong Tik Cun Ong. Ada dua momenrutin, yaitu pada saat kelahiran dewa tanggal 22 bulan kedua tahun imlek dan pada saat itu dewa mencapai kesempurnaan. Karena pertunjukkan tersebut bersifat persembahan kepada dewa, maka penyelenggaraannya tidak bergantung ada atau tidak adanya penonton. Lempar bisa diartikan Tentang lakon yang akan dimainkan, biasanya dimintakan persetujuan dulu pada dewa bersangkutan. Caranya dengan melempar dua bilah kacang. Di posisi tertentu kacang yang dilempar bisa diartikan persetujuan dewa terhadap lakon yang diusulkan. Sedangkan posisi yang lain bisa berarti ketidaksetujuan.

Perbedaan Potehi dengan wayang kulit adalah pada dalang. Dalang pada Potehi ada dua yaitu dalang utama dan dalang asisten. Dua dalang tersebut saling bersebelahan. Dalang utama berada di sebelah kiri dan dalang asisten berada di sebelah kanan. Selain itu dalang Potehi pakaiannya seadanya bahkan kadang tidak berpakaian, sedangkan dalang wayang kulit berpakaian beskap lengkap. Hal tersebut karena

dalang Potehi berada di balik layar. Posisi dalang Potehi sebagaimana dalang wayang golek, tidak terlihat oleh penonton. Berbeda dengan dalang wayang kulit yang membelakangi penonton. Selain dua dalang, ada tiga pemain musik yang mengiringi sepanjang pertunjukan Potehi. Di Indonesia jumlah sehu Potehi kira-kira hanya 12 orang, 3 diantaranya berdomisili di Jombang yaitu Sesomo, Purwanto, dan Widodo. Tidak ada sekolah khusus untuk sehu Potehi, seperti halnya sekolah perdalangan untuk wayang kulit.

2. Upaya Reproduksi

Selain boneka Potehi yang sekarang dimainkan di Gudo, ada beberapa kelenteng lain di Jawa banyak merupakan hasil reproduksi yang dilakukan Toni. Pada tahun 2001 Toni melakukan usaha reproduksi bentuk boneka Potehi sedemikian rupa. Hal ini karena dia merasa boneka-boneka Potehi yang selama ini dipakai, sudah tidak seperti aslinya lagi. Kondisi tersebut tak lepas dari pengaruh sosial politik ketika itu, dimana Potehi dilarang tampil secara terbuka selama 32 tahun, sehingga sehu-sehu yang masih bertahan tampil mendaur ulang boneka Potehi dengan kemampuan seadanya.

Upaya reproduksi terutama dengan memperhatikan kembali bentuk-bentuk boneka Potehi yang dibawa kakek Toni langsung dari Cina. Boneka tersebut diyakini telah berusia lebih dari 100 tahun dan merupakan boneka tertua yang ditemukan di Indonesia. Selain itu Toni juga melakukan observasi ke Semarang dan ke Hotel Tugu, Malang. Bahkan dia mendatangkan boneka Potehi dari Cina. Itu semua dilakukan demi mendapatkan bentuk ukiran serta karakter tokoh, pewarnaan yang pas.



Gambar 2.7. Boneka Potehi yang berusia lebih dari seratus tahun

Setelah mendapatkan referensi, Toni meminta bantuan ahli pembuat boneka kayu. Pada tahap-tahap awal dia meminta bantuan

pada Tan Soen Bing, seorang pengerajin boneka Potehi yang tinggal di depan kelenteng Gudo. Setelah Tan Soen Bing meninggal, Toni melakukan pencarian tukang pengganti yang keahliannya setaraf dengan Tan Soen Bing. Akhirnya bertemulah dengan Supangat, seorang pengukir asal Jepara. Sedangkan membuat kostum boneka dia menyuruh penjahit khusus. Biasanya para sehu yang tidak mempunyai boneka sendiri harus sewa.

3. Akulturasi

Potehi bukan sekedar pertunjukkan, juga bukan sekedar ritual persembahan, tetapi juga merupakan media akulturasi antara budaya Cina dengan budaya setempat. Akulturasi tersebut termanifestasi pada beberapa aspek. Pertama sehu, tiga orang sehu yang bermain di Gudo semuanya beretnis Jawa. Fenomena demikian membawa dampak turunan, yang sekaligus merupakan aspek akulturasi kedua, yaitu bahasa. Pada generasi Sehu Tok Hong Kie menggunakan bahasa Indonesia selain itu, menggunakan bahasa Jawa. Justru saat ini menurut Toni Harsono tidak ada sehu yang bisa mendalang dengan menggunakan bahasa Hokkian.

Dari catatan sehu Sesomo sebagaimana yang dikutip Dwi Woro Retno Mastuti, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa selain digunakan untuk membuat pantun, diantaranya sebagai berikut:

*Naik perahu sambil berdayung
Menyeberang sungai cari kepinging
Waktu pacaran ku sayang sanjung
Setelah kawin pikiran pusing*

*Malam minggu malam yang panjang
Jalan-jalan ke tepi lautan
Jangan ragu atau bimbang
Meskipun hidup serba pas-pasan*

*Buah durian gedhene sak gerdu
Piye carane kepingin mangan
Abote duwe gendhakan ayu
Sabene dino nyukit celengan*

*Golek semut, semut pelang joang
Durung nyekel terus dicokoti
Aku semaput ditagih utang
Cicilane kok gak mari-mari*

Demikianlah, dari dua aspek tersebut menyebabkan munculnya aspek ketiga, yaitu bahwa orang Jawa pun bisa menikmati pertunjukkan Potehi.

J. WAYANG TOPENG JATIDUWUR

Nama wayang ini diambil dari asalnya yaitu desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Meskipun wayang Topeng Jatiduwur sekarang dalam kondisi redup tak mati, wayang ini mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan Sandur manduro. Karena sebagian besar pelaku wayang topeng ini sudah meninggal regenerasi dalam komunitas ini menjadi terganggu. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan ini adalah Wiruncara Murka dan Patah Kuda Narawangsa. Pemain (lakon/ wayang orang) yang terlibat dalam pertunjukan ini memakai topeng sesuai kebutuhan juga terdapat dalang serta pengrawit yang mendukung jalannya pertunjukan. Cerita panji merupakan cerita yang diangkat oleh lakonnya, hal ini dikarenakan wayang topeng jatiduwur merupakan bagian dari kebudayaan panji yang berkembang di kabupaten Jombang.

Wayang Topeng adalah pertunjukkan yang berbentuk drama tari tradisional verbal dan dituturkan oleh seorang dalang, semua penari memakai topeng beserta perlengkapannya sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan. Wayang topeng telah lama hidup di Desa Jatiduwur. Wayang Topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukkan tradisional rakyat berbentuk teater total (perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik dan rupa). Seni pertunjukkan Wayang Topeng Jatiduwur merupakan sebuah bentuk dan gaya pertunjukan wayang topeng dengan cerita Panji yang hidup di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

1. Jalan Cerita Wayang Topeng Jatiduwur

Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berbentuk teater total (perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik, dan rupa) yang telah lama hidup di Desa Jatiduwur. Cerita yang dipentaskan dalam pertunjukan Topeng Jatiduwur diambil dari Sastra Panji. Sastra tersebut memiliki lakon utama yaitu Panji Inu Kertapati dan pasangannya yaitu Dewi Sekartaji. Latar dari cerita ini adalah pada masa Kerajaan Kadiri atau Jenggala.

Dua cerita yang paling umum dipentaskan dalam Topeng Jatiduwur adalah Patah Kuda Narawangsa atau disebut juga dengan Sekartaji Kembar dan Wiruncana Murca. Patah Kuda Narawangsa bercerita tentang perjalanan Sekartaji untuk menemukan jati dirinya

sebelum akhirnya ia kembali bahagia bersama dengan Panji Inu Kertapati. Sedangkan Wiruncana Murca berkisah tentang perjuangan Panji Inu Kertapati dalam mendapatkan cinta Dewi Sekartaji. Walauun demikian, alur atau jalan cerita tidak terbatas kepada dua cerita tersebut dan bersifat dinamis.

Dua cerita yang sering dimainkan wayang topeng Jatiduwur yaitu Patah Kuda Narawangsa dan Wiruncana Murca. Kedua cerita tersebut, terdapat tujuh gerak tari yang mempresentasikan alur cerita, pelakonan, karakter wayang topeng sekaligus menjadi kekhasan wayang topeng Jatiduwur. Ketujuh gerakan tari wayang topeng Jatiduwur terdiri dari: Alen- alen, Gantungan Bodolan, Lumaksono Miring, Lumaksono Putri, Lumaksono Buto Terong, Lumaksono Mincik, dan Perang.

Wayang Topeng Jatiduwur merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Jombang yang kondisinya saat ini bisa dikatakan redup tapi tak mati. Dalam pertunjukannya melibatkan beberapa pemain / wayang orang yang bertopeng (sesuai kebutuhan lakon) dan seorang dalang dan serta para pengrawit. Lakon yang diangkat senantiasa merujuk pada cerita panji, sebab wayang topeng jatiduwur memang menjadi bagian dari budaya panji yang berkembang di beberapa daerah, salah satunya Kabupaten Jombang.

Pertunjukan diiringi dengan alunan musik gamelan Jawa berlaras Slendro dan tempat pertunjukan berbentuk arena yang biasanya berada di halaman rumah, namun saat ini telah disajikan di atas panggung. Unsur-unsur yang terdapat Wayang Topeng Jatiduwur adalah:

- a. Unsur dalang. Dalang berperan sebagai pembawa cerita dan dialog
- b. Unsur tari yakni tari Klono dan Bapang
- c. Unsur cerita atau lakon, lakon yang hingga saat ini masih ada adalah *Kudonorowongso*
- d. Unsur gending (Jawa timuran)
- e. Unsur seni rupa, terdapat pada ornamen topeng dan pemanggungan.

Jatiduwur merupakan sebuah desa yang berada di sebelah utara Kota Jombang tepatnya arah timur laut dari kota Jombang. Nama Jatiduwur berasal dari kata 'jati' yang berarti pohon jati dan 'dhuwur' yang berarti tinggi dan Jatiduwur berarti pohon jati yang sangat tinggi. Konon, pada masa dahulu di wilayah desa ini terdapat pohon jati yang sangat tinggi dan letaknya ada di pinggir Sungai Brantas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Jombang. Ciri khas dialek Jombang ya itu pada setiap akhir kalimat seringkali ditambah akhiran 'se' dan 'tah' dengan inotasi meninggi. Sebagai contoh: "*lha awake dhewe iki lak wong ndesa tah*", "*yo gak ngono se*".

Beragam kesenian hidup di Desa Jatiduwur seperti, kesenian Islami: hadrah/samroh, kesenian jaranan, wayang kulit dan wayang topeng. Asal-usul keberadaan seni pertunjukkan Wayang Topeng Jatiduwur tidaklah mudah, karena hingga tulisan ini dibuat belum satupun data tentang hal itu dapat ditemukan. Jika dikaji berdasarkan lakon atau tema cerita yang dibawakan itu cerita Panji, dapat diduga bahwa kesenian Wayang Topeng Jatiduwur merupakan warisan jaman kerajaan Majapahit. Berdasarkan data tulisan yang berkembang di Desa Jatiduwur pada umumnya menginformasikan bahwa keberadaan kesenian wayang topeng di Desa Jatiduwur tidak terlepas dari perjalanan hidup seorang tokoh yang dikenal dengan nama Purwo.

Menurut penuturan versi masyarakat Jatiduwur, bahwa perlengkapan gamelan yang dimiliki oleh Purwo dibelinya dari Desa Karo Belah Kecamatan Mojoagung Jombang. Setelah berhasil mempersiapkan berbagai perangkat pertunjukan wayang topeng tersebut, Purwo mulai merekrut anggota yang bersedia diajak bergabung untuk mewujudkan gagasannya dalam membentuk kelompok kesenian wayang topeng. Sebagai langkah awal Purwo mengajak beberapa keluarga yang tinggal di Desa Jatiduwur untuk dilatih menari sambil memainkan topeng dan sebagai penabuh gamelan. Kesakralan masyarakat menyakini bahwa kesenian wayang topeng di Desa Jatiduwur memiliki kekuatan ghaib, keramat dan dapat menyembuhkan wabah penyakit bagi masyarakat di Desa Jatiduwur. Masyarakat menghadirkan pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur dalam berbagai hajatan sosial seperti, pernikahan, khitanan, nadzaran, syukuran serta dalam peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Silsilah dalam yang berperan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur mulai sejak masa Purwo hingga tahun 1990-an.

Langkah Priyo semakin mantap, dalam usaha dan proses untuk melakukan rekonstruksi terhadap Wayang Topeng Jatiduwur yang dilakukan selama 5 tahun lebih ternyata mendapat perhatian dari seniman-seniman dan seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Jombang. Akhirnya pada 16 September 2006 berhasil menyelenggarakan pertunjukan pertama kali di halaman rumah Priyo dengan menampilkan cerita "Patah Kudanarawangsa".

Jombang ternyata bukanlah daerah yang miskin akan seni budaya, itu bisa dibuktikan dengan banyak ditemukannya jenis kesenian yang tumbuh di Jombang mesti belum banyak tergalikan dengan sempurna. Salah satu kesenian yang ada bernama Wayang Topeng Jatiduwur. Wayang Topeng Jatiduwur ini berasal dari masa Majapahit kemudian secara turun temurun di wariskan kepada ahli warisnya. Keberadaan topengnya sendiri konon juga sudah beberapa kali berpindah

kepemilikannya. Pernah berada di daerah trowulan, pernah juga berada didaerah Betek Mojoagung dan terakhir kini berada di Ds. Jatiduwur Kec. Kesamben Kab. Jombang.



Gambar 2.8. Revitalisasi Tari Klana (Foto: Yessy - ISSI Jogja)

K. SENI TARI

1. Remo Jombang

Tari Remo berasal dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tari ini berasal dari kecamatan Diwek di desa Ceweng, tarian ini diciptakan oleh warga yang berprofesi sebagai pengamen tari di kala itu, memang banyak profesi tersebut di Jombang, kini tarian ini pada awalnya merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun, pada perkembangannya tarian ini sering ditarikan secara terpisah sebagai sambutan atas tamu kenegaraan, ditarikan dalam upacara-upacara kenegaraan, maupun dalam festival kesenian daerah. Tarian ini sebenarnya menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini menjadi lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: Remo Putri atau Tari Remogaya perempuan.

Menurut sejarahnya, tari remo merupakan tari yang khusus dibawakan oleh penari laki-laki. Ini berkaitan dengan lakon yang dibawakan dalam tarian ini. Berdasarkan perkembangan sejarah tari remo, dulunya tari remo merupakan seni tari yang digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan ludruk. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi dari tari remo pun beralih dari pembuka pertunjukan ludruk menjadi tarian penyambutan tamu, khususnya tamu-tamu penting. Selain itu tari remo juga sering ditampilkan dalam festival kesenian daerah sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur. Karakteristik yang paling utama dari tari remo

adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang di pergelangan kaki. Lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentak di panggung. Selain itu, karakteristik yang lain yaitu gerakan selendang atausampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, dan kuda-kuda penari membuat tarian ini semakin atraktif.

Pakaian yang digunakan untuk tari remo ialah gaya sawungalingan. (Sawungaling), gaya surabayan (Surabaya), Malangan (Malangan), dan Jombang (Jombang) busana gaya Sawungaling yaitu bagian atas hitam dengan model pakaian model abad 18, celana dari kain beludru berwarna hitam dengan hisan emas dan kain batik di pinggang dengan hiasan sabuk dan keris. Pada bagian kanan terdapat selendang yang mengantung sampai mata kaki penari. Gaya busana Surabaya penari mengenakan ikat kepala merah, baju tanpa kancing berwarna hitam dan gaya kerajaan abad 18, celana sebatas pertengahan betis yang dengan jarum emas, sarung batik pesisiran menjuntai hingga kelutut, setagen yang diikat dipinggang, serta keris menyalip kebelakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai dipinggang dan lain disematkan dibahu, dengan masing-masing tangan penari memegang Ujung selendang. Selain itu, terdapat gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan dipergelangan kaki.

Tari Remo dikenal sebagai tari tradisional Jawa Timur, yang menggambarkan orang yang merias diri. Remo berasal dari kata *remong* (Jawa) yang berarti sampur, tetapi ada penadapat lain tentang tari Remo yaitu berasal dari kata *rekmo* (Jawa) yang mempunyai arti rambut. Jombang sebagai salah satu wilayah kabupaten yang berada di Jawa Timur memiliki kekayaan pertunjukan Ludruk bahkan dapat dikatakan sebagai gudang dan basis *cikal-bakal* lahirnya Ludruk Jawa Timur. Di antara beberapa penari Remo yang hidup di wilayah Jombang hingga mencapai puncak ketenaran serta memiliki ciri khas gaya pembawaan tarinya yaitu: Sastra 'Bolet' Amenan, Ali Markasah, Mujiono, dan Purnomo (alamarhum) dan masih banyak lagi. Menurut Ali Markasah (seniman tari Remo Jombang) bahwa bentuk dan gaya tari "Remo Jombang" merupakan pola-pola gerak tari dari berbagai seni pertunjukan yang hidup di Jombang seperti Wayang Orang, Jaranan/Kuda Lumping, Warok Reog Ponorogo dan pencak silat.

a. Tari Remo Bolet

Gaya "Tari Remo Boletan" sangat fenomenal, karena Sastra 'Bolet' Amenan membuatnya berbeda dari gaya Ngremo Jombang yang telah ada. Tahun 1950 sampai dengan tahun 1970-an Ngremo

gaya Bolet eksis dan terkenal. Tari Remo gaya Bolet memiliki bentuk yang unik dan khas, yakni gerakannya sangat ekspresif dan dinamik, keras-lemah (Jawa: *kendho kenceng*), patah-patah, gerakan silat dan tendangan sampur.

Karakteristik dari tari remo Bolet terletak pada liukan-liukan kepala sehingga membedakan dengan tari remo lainnya. Aspek lain yang membedakan tarian ini dengan lainnya adalah munculnya gerakan lucu (gecul), dialog dengan penggendang dan gerakan berjalan seperti orang tua. Penari tari Remo Bolet berhias ikat kepala (Udheng) dan selendang berwarna hijau dan merah yang merupakan singkatan Jombang (Ijo Abang).

1) Ciri Khas Gaya Tari Remo Bolet

Adapun unsur-unsur gerak tari yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Unsur kesenian Jaranan
 - (1) Cara melakukan gerakan *tindak*
 - (2) Gerakan kepala
 - (3) Sikap dan gerak tanjak (adeg)
 - (4) Sikap Badan
- b) Unsur gerak tari Bali
 - (1) Gerakan mengalun kemudian patah, seperti ngliyer terus tajam
 - (2) Ekspresi muka
- c) Unsur pencak silat
 - (1) Gerakan lengan dan tangan (seperti memukul)
 - (2) Gerakan kaki (seperti nendang)
 - (3) Dinamika (kecepatan)
- d) Unsur gerak Jombang
 - (1) Gerakan ceklekan pergelangan tangan
 - (2) Gerakan bahu
 - (3) Gerakan kepala

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Bolet dalam memperagakan tari Remo, sehingga penampilannya dapat dipakai ciri khas individu dan daerah. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Gerakannya patah-patah dengan variasi gerakan bahu dan ceklekan tangan yang tegas.
- 2) Mengekspresikan setiap gerakan yang dilakukan, sehingga gerakan itu sendiri kelihatan hidup.
- 3) Setiap penampilan Bolet selalu gligo (tidak memakai hem), agar gerakan badan, bahu, dan tangan nampak jelas.

- 4) Senyum tidak pernah dari penampilannya, sehingga masyarakat terutama penonton terhibur oleh tariannya.
- 5) Setiap membawa tari Remo, unsur banyol atau lawakan tidak pernah ketinggalan.
- 6) Sikap *adeg/tanjak* kaki kanan serong ke depan (ndlosor), berat badan sepenuhnya ada di kaki kiri, yang diikuti sikap badan seorang kanan.

b. Remo Gaya Ali Markasa

Kesenian tradisional Ludruk para koleganya (para *pengremen*) mengungkapkan bahwa Tari Remo yang ditarikan oleh Ali Markasa dikenal sebagai Tari Remo Jombang Gaya Ali Markasa. Bentuk dan gaya Tari Remo Ali Markasa tak kalah dinamisnya dengan tari Remo gaya Bolet. Spesifikasi gaya tari Remo Ali Markasa terletak pada teknik permainan sampurnya. Musik pengiring tari yang digunakan hanya satu jenis gending yaitu Jula-juli.

Tari Ngremo Jombang yang terus berkembang sampai sekarang dan menjadi ciri khas Tari Ngremo di Jombang. Tari Ngremo ini juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Tari Ngremo yang ada di Jawa Timur. Keunikan Tari Ngremo Jombang terletak pada ragam gerak yang cepat, dinamis dan patah-patah, sehingga karakter gerakannya sering disebut dengan istilah *njangkrik upo*.

Karakteristika yang paling utama dari Tari Remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Dalam pertunjukannya penari dilengkapi dengan gelang lonceng kecil yang dipasang di pergelangan kaki. Sehingga saat penari melangkah atau menghentakkan kakinya maka lonceng kecil tersebut akan berbunyi. Unsur gerak dalam tarian biasa dipadukan dengan iringan musik, sehingga suara lonceng dapat berpadu dengan musik pengiring. Selain gerakan kaki, unsur gerak Tari Remo lainnya adalah gerakan selendang atau sampur, gerakan kepala, ekspresi wajah dan kuda-kuda penari.

Musik yang mengiringi Tari Remo ini adalah gamelan, yang biasanya terdiri atas bonang barung/babok, bonang penerus, saron, gambang, gender, slentem siter, seruling, kethuk, kenong, kempul, dan gong. jenis gending yang sering dibawakan untuk mengiringi Tari Remo adalah Jula-Juli dan Tropongan, tetapi dapat pula berupa gending Walangkekek, Gedok Rancak, Krucilan atau gending-gending kreasi baru. Dalam pertunjukan ludruk, penari biasanya menyelakan sebuah lagu di tengah-tengah tariannya. Pada dasarnya tari Remo gaya Bolet maupun gaya Ali Markasa menggunakan tata

riias maupun tata busana yang hampir sama di masa sekarang. Berbeda pada jaman Bolet masih hidup biasanya menggunakan tata busana yang berbeda yaitu *ngligo* (tanpa baju / hem / busana untuk badan).

L. JARANAN

Jaranan adalah kesenian tradisional yang berbentuk pertunjukan ritual khas Jawa yang mengundang roh binatang 'totam' dalam bentuk kuda. Jaranan menggambarkan para prajurit penunggang kuda yang beraksi dengan penunggangnya. Seiring berjalannya waktu, kesenian jaranan yang semula berfungsi sebagai upacara untuk memanggil roh binatang, kini berfungsi menjadi salah satu kesenian tontonan dunia. Dalam penampilannya jaranan lebih menonjolkan hal yang bersifat ghoib atau mistis dan diperankan oleh seorang penari yang dirasuki oleh roh halus. Lambat laun, kesenian jaranan hampir punah. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang memeluk agama Islam

Kesenian jaranan merupakan seni pertunjukan rakyat yang banyak disukai di masa itu dan banyak tersebar di daerah Jawa salah satunya di Jawa Timur. Kesenian ini menggunakan properti yang terbuat dari bambu/sesek dan kulit hewan yang dianyam membentuk sebuah bentuk jaran. Cara memainkannya yaitu dengan menjepit properti jaranan ini disela antara kedua kaki, yang seolah-olah terlihat seperti sedang menunggang kuda. Kesenian ini memiliki banyak sekali sebutan berbeda-beda di setiap daerahnya, ada yang menyebutnya dengan sebutan *Jathilan* oleh masyarakat Surabaya, *Kuda Kepang* oleh masyarakat Malang, bahkan di Mojokerto menyebutnya *kuda lumping*, di Lamongan menyebutnya *Jaran Jinggo*, dan di Trenggalek menyebutnya *Jaran Pegon*, serta masih banyak sebutan lainnya. Jaranan dipentaskan di area terbuka, di pinggir jalan, dan juga di atas panggung.

Kesenian jaranan kini telah melekat pada masyarakat Jombang, kesenian ini mampu berkembang hingga saat ini baik di kalangan masyarakat desa maupun masyarakat kota. Secara fungsional kesenian ini sering ditampilkan pada acara sosial, salah satunya adalah hajatan dan hari besar nasional. Secara tekstual bentuk kesenian jaranan ini golongan kedalam dua bagian yakni:

1. Tari Jaran Dor

Latar belakang masyarakat Jombang memiliki dua budaya yakni budaya majapahitan dan budaya islami. Kesenian jaranan ini dijadikan sebagai produk asli masyarakat Jombang karena kesenian ini merupakan kesenian yang paling tua keberadaannya dan memiliki nilai-nilai kedua budaya tersebut yang terlihat pada

penggunaan alat musik *jedor*. *Jedor* merupakan salah satu alat musik islami yang terdapat di dalam musik hadrah. *Jedor* memiliki makna sebagai pusaka peninggalan leluhur dari salah satu budaya majapahit yang harus dijaga keselestariannya. Masyarakat Jombang meyakini bahwa *Jedor* mampu membawa keberkahan tersendiri.

Kesenian tradisional jaran dor sudah ada di Jombang sejak masa penjajahan Belanda. Grup jaran dor berdiri ada tahun 1925 di Desa Kemambang, Diwek, beranggotakan 14 orang. Saat ini, dari sejumlah itu, hanya tersisa satu, yaitu Yasmo (usia 106 tahun) warga Desa Jatirejo Barat. (Sa'adah, Siti, 2012)

Pada tahun 1965 kesenian jaranan ini harus berhenti total, karena pada waktu itu pemerintah mengeluarkan larangan untuk semua kesenian tidak boleh melakukan pertunjukan. Hal tersebut terjadi karena kesenian ini banyak yang menyalah gunakan yakni sebagai sarana untuk kampanye politik yang memerintahkan masyarakat untuk mengikuti golongan PKI. Pada tahun 1970-an situasi politik di Indonesia mulai membaik dan di rasa aman, dan mulailah masyarakat bangkit kembali untuk melestarikan kesenian jaranan ini. (wawancara dengan muslikin tanggal 22 juli 2009).

Pada masa modern ini kesenian Jaran Dor masih tetap eksis dan tersebar diberbagai daerah seperti kelompok jaranan Turinggo Joyo, kelompok Joko Suroh, Jaranan Margo Utomo, Jaranan SingoBudoyo, dan masih banyak lagi. Selain itu kesenian jaranan ini juga masih eksis di wilayah kecamatan sumobito, Mojoagung, dan Barend.

Pertunjukan kesenian Jaran Dor merupakan kesenian tradisional yang sarat akan gerak. Didalamnya terdapat gerak yang bersifat terpola baku yang terdapat pada gerakan tari jaranan dan tari remo serta bersifat spontanitas. Keberadaan musik pengiring pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari saja namun juga digunakan sebagai penguat tekanan pada gerak yang digunakan. Intrumen yang digunakan pada tarian ini adalah *Jidor* yang merupakan salah satu icon musik jaranan dor, *ketuk kempyeng*, *kendang*, *slompret*, *cimpungan*, *saron-demong-peking*.

Tata rias dan busana pada pertunjukan Jaran Dor ini sangat sederhana yakni untuk tokoh jepaplok dan Gendruwon tidak perlu menggunakan tata rias wajah. Tata rias untuk kesenian Jaran Dor hanyalah pada tari jaranan, dan jenis riasan yang digunakan adalah tata rias karakter putra gagah. Tata busana yang digunakan oleh penari jaranan adalah epek timang, boro-boro, celana panjen, kain panjang/jarit, sampur, baju lengan panjang dan rompi, gongseng, ikat kepala. Properti pada kesenian jaran dor yakni:

- a. Kuda (Jaran), property kuda yang terbuat dari anyaman bamboo yang di bentuk dengan panjang kurang lebih 2 meter dan tinggi kurang lebih 1 meter, kemudian dicat dengan warna putih dan hitam kemudian di lukis menyerupai kuda, sertadiberi rambut dari benang wol. Property kuda yang sudah dibuat kemudian langsung dilakukan ritual khusus yang disebut *nyetren*.
- b. Jepaplok
Jepaplok merupakan topeng yang menyerupai kepala singa yang terbuat dari kayu dan diukir dengan memberi bulu-bulu yang berwarna hitam dan putih. Pada bagian mulut jepaplok dapat dibuka dan ditutup serta memiliki bunyi plak-plok, hal inilah mengapa properti ini disebut jeplaplok. Properti jepaplok ini harus disitren dan dapat digunakan sebagai pertunjukan.
- c. Topeng Gendruwon
Topeng gendruwon merupakan salah satu topeng yang menyerupai wajah manusia dengan riasan yang menyeramkan layaknya setan "*genderuwo*", terbuat dari kayu yang diukir dengan diberi rambut warna hitam di atasnya. Topeng genderuwon memiliki dua jenis yaitu berwarna hitam untuk laki-laki serta berwarna putih dan merah muda untuk perempuan.

Busana khas penari Jaran Dor daerah Jombang adalah menggunakan baju berlengan panjang yang berwarna hitam, serta menggunakan celana panjang yang berwarna hitam. Selain itu, Jaranan khas Jombang tidak memakai gongseng dan krempyeng untuk menari. Hanya saja Jaranan Jombang memakai kopyah (peci) berwarna hitam. Namun dalam perjalanannya, kesenian Jaranan Jombang semakin berkembang. Kuda yang digunakan oleh Kelompok Turangga Putra Sejati adalah kuda khas Jombang dan kuda Jombang yang sudah dikombinasi dengan ornamen Jaranan Kediri. Setelah tarian kuda selesai, barulah para penari memainkan adu panthek antar pemain. Panthek adalah suatu alat yang digunakan oleh para pemain Jaranan ketika sedang beraksi. Dimana panthek adalah khas dari Jaranan Jombang. Panthek terbuat dari pohon bambu yang mempunyai ukuran 30-40 cm. Panthek Jaranan menggunakan warna merah. Setelah para pemain berada panthek, barulah para pemain melakukan atraksi yang ada di luar penalaran manusia.

Memang, Jaran Dor dikenal dengan atraksi kerasukan roh binatang. Namun seiring berkembangnya zaman, kesenian tradisi Jaran Dor atraksinya hanya menggunakan atraksi Goro Sembodo. Atraksi Goro Sembodo yang dimaksud adalah atraksi dengan cara

pemain berpura-pura untuk masuk dalam kondisi kalap. Tetapi, ada sebagian penari Turangga Putra Sejati yang memasuki kondisi kalap karena memang ada roh halus yang mengikuti pemain. Dengan menggunakan Jaranan Jombang yang berwarna hitam, setelah para pemain beraksi dengan ndadi Goro Sembodo, ketika para penonton bersiul atau bertepuk, maka para pemain segera menangkap para penonton yang jahil untuk dikasih bedak sesaji yang ada di dekat perapian sesajen. Disinilah komunikasi antara pemain dan penonton terjadi. Namun, setelah acara kalap dan berinteraksi dengan para penonton, barulah para pemain Jaranan disembuhkan oleh para pawang yang sudah bersiap dari awal acara. Para pawang menyembuhkan para pemain dengan membaca mantra yang diucapkan dengan membisikkan kepada para pemain. Setelah para pemain Jaranan sembuh, barulah sang pembawa acara mengambil alih acara dan memberikan penjelasan untuk pertunjukkan tari yang kedua.

Dengan berakhirnya tarian Jaranan diawal, kemudian masuklah para pemain dengan memperagakan tarian Jepaplok. Jepaplok merupakan sebuah topeng yang menyerupai kepala macan dengan bagian leher yang dilengkapi dengan kain panjang. Kain panjang pada tubuh Jepaplok, diibaratkan sebagai tubuh dari seekor macan. Warna kain dari Jepaplok adalah hitam dan putih. Pada bagian mulut, mulut pada Jepaplok dapat dibuka ataupun ditutup. Inilah yang dapat memberi aksan bunyi pada Jepaplok itu sendiri yang berbunyi plok-plok-plok. Gendhing yang dilantunkan untuk tarian Jepaplok adalah gendhing-gendhing jawa yang masih diadopsi dengan gendhing tarian Remo.

Sama halnya dengan para pemain tarian Jaranan, para pemain tarian Jepaplok juga bisa memasuki dalam tahapan kalap. Dimana para pemain tetap menggunakan tahapan ndadi goro sembodo, yakni ndadi hanya berpura-pura saja. Setelah para pemain ndadi, para pawang mulai menyimpan atribut Jepaplok itu sendiri. Jepaplok disimpan dan para pemain dibiarkan beraksi goro sembodo. Setelah kurang lebih 30 menit para pemain tari Jepaplok ndadi, para pemain disembuhkan oleh para pawang. Para pawang tetap membacakan mantra pada para pemain dengan membisikkan pada telinga para pemain tarian Jepaplok.

Tarian topeng Genderuwon merupakan salah satu tarian penutupan pada pertunjukkan Jaranan Jombang. Dimana tarian topeng genderuwon ini memakai peralatan topeng yang ditutupkan pada wajah para pemain. Topeng genderuwon sendiri memiliki bentuk yang menyerupai sosok makhluk halus yaitu genderuwo.

Dimana topeng ini walaupun berwajah menyeramkan, tetapi pertunjukkan pada tarian topeng genderuwon diisi dengan pertunjukkan yang lucu. Cerita lucu dari topeng genderuwon hampir sama ketika para pemain Besutan ketika sedang menghibur para pemain dengan menggunakan logat bahasa Arek. Bahasa Jawa Timuran, yang lebih mengacu pada bahasa Jawa Kasar.

2. **Jaranan Sentrewe Atau Semboyo**

Jaranan sentrewe atau semboyo merupakan kesenian jaranan versi baru dengan menonjolkan gending campursari dan menampilkan penyanyi terbaik dengan jenis lagu dangdut. Pertunjukan ini kebanyakan ditampilkan di atas panggung.

M. PENCAK DOR

Pencak dor merupakan salah satu kesenian cabang pencak silat. Nama pencak dor memiliki arti yakni seni pencak yang menggunakan instrument musik jidor. Perguruan pencak dor yang terlacak yakni tertinggi di wilayah kecamatan bareng. Banyak jenis perguruan yang ada di desa tersebut. Dengan banyaknya para pendekar pencak dor mengakibatkan banyaknya jurus yang bervariasi. Dalam sejarah pencak dor terdapat dua aliran yang masih berkembang yakni aliran lama dan aliran baru. Aliran lama dinaungi oleh bapak wiyoto dan aliran baru dinaungi oleh bapak Wardoyo. Perguruan tersebut relative memiliki kesamaan. Pada masa itu pak woyoto sempat berguru pada seseorang yakni bernama Mbah Haji Umar. Beliau adalah salah satu orang yang menggeluti dunia pencak dor. Kesungguhan bapak wiyoto dalam belajar pencak silat benar-benar tidak mudah, banyak ujian yang beliau dapatkan selama berguru pada Mbah Haji Umar. Pada saat itu Mbah Haji Umar juga berpesan kepada bapak Wiyoto bahwa ia harus memenuhi syarat yang diberikan oleh Mbah Haji Umar, syarat tersebut yakni kalau sudah berumur 35 tahun, kamu boleh mengajarkan ilmu pencak dor kepada orang lain.

Seiring dengan berjalannya waktu pak wiyoto berhasil memenuhi syarat tersebut, dan sekarang pak wiyoto mulai mengamalkan ilmunya, namun dalam mengamalkan ilmunya pak wiyoto sempat berucap "Anak-anak sekarang baru tahu kuncinya sudah tidak mau *nerusin lagi*". Salah satu penyebab sulitnya mempertahankan konsistensi adalah karena faktor ekonomi. Tidak jauh dari rumah pak wiyoto terdapat rumah pak wardoyo. Beliau adalah salah satu tokoh yang menaungi pencak silat aliran baru. Pak wardoyo berguru pada seseorang yang bernama Abu Jahir Sidiq Mojowarno yang pada waktu itu memiliki perguruan bernama Mutiara Paksimoi. Seiring berjalannya waktu pencak Dor di Mojowarno mengalami penurunan. Hal ini terlihat hanya

pak wardoyolah yang masih eksis mengajarkan ilmu pencak dor yang kebetulan beliau berdomisili di desa Bareng.

Pertunjukan Pencak dor memiliki tahap seremonial yang sama dengan seni pencak lainnya. Yang *pertama* penampilan kembangan (jurus), bisa dilakukan secara tunggal atau beregu. Kembangan yang ditampilkan oleh pak Wiyoto memiliki banyak nama diantaranya Jombang, Jatigarang, Sundan, Srudayung dan Jalak Ekor. Sedangkan yang ditampilkan pak wardoyo yakni memiliki nama Segitiga, Prapatan Jurus, Sawur dan Jatingarang. *Kedua* penampilan sabung, sabung ini merupakan sebuah pertempuran antar perguruan dalam acara pencak dor yang didatangi oleh berbagai macam perguruan dengan mengundang pendekar senior, hal ini dimaksudkan agar sabung yang diikuti benar-benar merupakan suatu pertandingan persahabatan. *Kegita* yakni atraksi, jenis atraksi banyak macamnya salah satunya atraksi kekebalan yaitu memukulkan seikat duri salak ke tubuh salah satu pendekar, memukulkan setumpukan genting ke kepala pendekar, memukulkan sebatang besi betoneser, mengisi telur yang masih bulat utuh dengan benang atau jarum.

Pencak dor adalah pencak tontonan yang merupakan evolusi dari fungsi pencak yang sesungguhnya, yakni sebagai cara bela diri. Perkembangan pencak silat tidak lepas dari situasi perang baik pada zaman kerajaan maupun zaman penjajah. Penampilan Kesenian pencak dor hingga kini masih dilestarikan hal ini dikarenakan kesenian pencak dor sudah menjadi warisan budaya yang menanamkan nilai-nilai sejarah. Selain itu kesenian pencak dor ini berubah menjadi salah satu solusi pembinaan mental pada remaja selain itu juga bisa mencegah remaja terjerumus pada pergaulan yang merugikan.

Dwi Efyanto merupakan salah satu pendekar dari perguruan setia hati mengatakan bahwa orientasi pencak dor sebagai pertunjukkan mengakibatkan adanya perbedaan dengan pencak pada umumnya. Kesenian pencak dor ini mengedepankan nilai-nilai gerakan yang indah ,misalnya pada pukulan yang tak sekerak pukulan pencak silat lainnya. Selain menjadi media hiburan pencak dor digunakan sebagai ajang untuk silahuirahmi antar perguruan. Selama ini kesenian pencak dor hanya mengandalkan militasi atau ketangguhan dalam berjuang para pendekarnya. Karena para pendekar tersebut tidak memiliki tendensi apapun kecuali ketulusan kultural dalam mengembangkan seni.

Manajerial yang berlandaskan kesahajaan juga dialami oleh perguruan pencak dor lainnya, hal ini sangat merugiakan karena tidak ada sistem yang menjamin kelanjutannya.dengan menerapka manajerial modern diharapkan agar pencak dormampunyai legalitas dan

standarisasi, serta pengkaderan yang tidak hanya mengandalkan militasi individu.

Pencak dor mengalami kegagalan dalam menerapkan system organisasi modern. Seperti yang dikatakan Wiyoto, saat ini perguruan saya tidak memiliki induk yaitu indentitas legal formal perguruan pencak silat. Dengan banyaknya pergantian nama secara administrative perguruan Wiyoto ini minim dikenal dan bahkan dalam perspektif organisasi tidak ada yang kehilangan.

N. UJUNG

Ujung merupakan ekspresi spiritualitas yang diaplikasikan dalam bentuk pertandingan yang dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan alat pukul yang terbat dari rotan atau seikat lidi aren yang dipukulkan pada punggung manusia. Pertunjukan Ujung biasanya ditampilkan pada hari-hari besar atau ketika ada orang nazar dengan diiringi gamelan lengkap dan juga sinden, dilakukan disiang hari di halaman rumah. Banyak istilah dalam pertunjukan Ujung diantaranya adalah *plandang* (wasit) yang bertugas memisahkan masing-masing pemain, *pleler* (sawer), yakni memberikan upah pada masing-masing pemain setelah melakukan permainan sak tangkepan. Besaran pleler bergantung pada mereka yang memiliki hajat berkisar lima ribu sampai sepuluh ribu.

Pertunjukan Ujung digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur, baik karena terpenuhnya hajat maupun digunakan sebagai acara sedekah desa. Pertunjukan Ujung diawali dengan pembacaan peraturan diantaranya yaitu tidak boleh memukul anggota tubuh dari leher hingga ke atas dan dari pusar hingga ke lutut, masing-masing pemain hanya memiliki jatah memukul tiga atau lima kali dalam saktangkepan.

Perkembangan Ujung salah satunya terdapat di kecamatan Ngoro, kecamatan Wonosalam, kecamatan Bareng, kecamatan Mojoagung, dan kecamatan Mojowarno. Kesenian ini berkembang di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota, karena secara geografis masyarakat di daerah tersebut terlalu jauh untuk mencari hiburan di kota, sehingga mereka membuat hiburan sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian Ujung ini mulai punah dan jarang diselenggarakan. Pertunjukan terakhir yakni pada tahun 2010 di Dusun Sumber Agung, Mundu Sewu, Bareng. Pada tahun 60-an sebelum adanya peristiwa G30 S/PKI, hamper setiap minggu ada pertunjukan Ujung. Mbah mul berkata dulu Ujung dijadikan sebagai ajang untuk pertandingan politisi antara Pemuda Marhaen yang merupakan sayap PNI dengan Pemuda rakyat yang merupakan sayap

PKI. Walau pertunjukan ini nyatanya mengakibatkan luka para petarungnya namun pertunjukan ini tidak menimbulkan permusuhan.

Perkembangan kesenian Ujung ini tidak hanya di wilayah Jombang saja melainkan terdapat di daerah Blitar, Tulungagung, dan Trowulan Mojokerto. Menurut cerita rakyat kesenian Ujung ini berasal dari kerajaan Mojopahit, yang pada waktu itu Ujung dikatakan sebagai alat untuk mencari seseorang yang akan dijadikan prajurit.

Cak Nur adalah salah satu mantan pemain Ujung dari Dusun Minda Desa Mundu Sewu, bareng mengatakan, di desa Mundu sewu bareng terdapat seorang pemain Ujung yang pernah mengalami luka akibat pukulan rotan dan luka tersebut hilang diesok harinya.

Cerita Ujung ini selain disebut sebagai uji nyali disisi lain permainan Ujung juga berbalut dengan dunia mistik. Mbah Mul yang merupakan salah satu pemain Ujung menunjukkan salah satu rahasia dalam permainan Ujung adalah terletak pada trik khusus yang dimiliki. Tidak semua pemain Ujung menggunakan alat yang terbuat dari rotan, misalnya di daerah Blitar dan Tulungagung mereka menggunakan alat berupa seikat lidi aren.



Gambar 2.9. Seni Ujung, Adu Kekuatan Tubuh Peninggalan Prajurit Majapahit

O. TARI KREASI BARU

Tari kreasi baru merupakan sebuah tarian yang sudah dikreasikan kembali dengan berpijak pada tari tradisi maupun tari klasik. Pada tahun 50-an tarian ini diciptakan oleh seniman tradisi/klasik khususnya di pulau Jawa. Tokoh yang terlibat dalam tarian ini adalah Bagong Kusudiarjo dari Yogyakarta, Tjetje Sumantri dari Jawa Barat, Sardono W Kusumo, dan masih banyak lainnya. Seiring berlalunya waktu perkembangan seni tari di Jombang mengalami perkembangan, sehingga bermuncullah seniman tari kreasi baru yang berupaya untuk mengembangkan tarian yang ada di Jombang. Perkembangan tarian di Jombang dapat dilihat dari koreografer yang telah mengembangkan tari

kreasi baru. Salah satu penata tari di Jombang yang banyak memiliki tarian baru adalah Hartonoyang memiliki tarian Lerok dan Dwi Wahyu Widayati atau biasa di panggil Tiwi (Almh) yang menciptakan tarian Renteng Manis.

P. SENI MUSIK

Seni musik merupakan salah satu seni yang diaplikasikan dalam bentuk nada dan memiliki tempo yang dapat dinikmati oleh setiap pendengar dan merupakan salah satu aktivitas kultur dan sosial manusia. Menurut Aristoteles, musik memiliki kemampuan untuk mendampaihati hati yang sedang gundah dan memiliki terapi rekreatif yang menumbuhkan jiwa patriotism.

1. Seni Hadrah

Seni hadrah merupakan salah satu seni yang mewujudkan rasa cinta pada penganut agama islam kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Seni hadrah di kabupaten Jombang banyak sekali macamnya, kemunculannya sesuai dengan perkembangan zaman diantaranya:

a. Hadrah Ishari

Pada abad XIX Hadrah ini merupakan salah satu hadrah yang pertama kali masuk Jombang. Kyai Abdul Wauf yakni ketua Ishari Kabupaten Jombang mengatakan bahwa Hadrah Ishari biasa disebut sebagai "*Terbangan*" bersal dari kota Palembang Sumatra Selatan, yang masuk ke Jombang melalui Pasuruan. Lantunan musik yang dimainkan scenderung lebih dinamis halini dikarenakan lantunan syair Hadrah Ishari menunjukkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Tampilan komposisi dapat dibedakan antara "*Penerbang*" yakni terdiri dari lima orang yang dipimpin oleh seorang pelantun sholawat dan "*perodat*" yang jumlahnya tidak terbatas dengan menyesuaikan vokalis latar. Hadrah Ishari biasanya ditampilkan pada hari kamis malam Jumat ba'da sholat isyak. Halyang meari pada penampilanini yaitu terletak pada penampilan gabungan yang bisa berlangsung hingga larut malam dengan peserta yang tampil kuranglebih mencapai seribu.

b. Samroh

Samroh merupakan kesenian sejenis vocal grub yang ditampilkan oleh remaja putri dengan melantunkan syair bernafaskan islami. Jumlah pemain 12-15 orang, menggunakan pakaian busana muslim atau pakaian yang biasa dikenakan oleh

orang muslim pada umumnya. Alat musik yang dikenakan adalah rebana dengan tambahan alat musik baru yaitu tambar, seruling, harmonica dan ketipung. Kesenian samroh ini biasanya ditampilkan pada siang atau malam hari dengan waktu dua jam dengan desain panggung realis dan lantai yang lurus dua banjar.

c. Al Banjari

Al Banjari merupakan kesenian islami yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan yang diciptakan oleh Tuan Guru dari Pulau Jawa melalui sholawat *Waru Dhoyong* di Banyuwangi. Lantunan irama yang menghentak, rancak dan variatif namun tetap santun. Kesenian ini menjadi pilihan ekstra kurikuler pada pendidikan di pondok pesantren salafiyah. Keunikan dari alat musik yang dimainkan yaitu rebana yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan tanpa menggunakan alat pemukul. Kesenian ini tidak lepas keterkaitannya dengan sejarah penyebaran Islam oleh Sunan Kali Jaga di Jawa. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara isra' mi'raj, mauled nabi SAW atau hajatan lainnya. Ada beberapa teknik kaidah dalam Al Banjari diantaranya adalah "tak dan dung". Ada dua jenis pukulan rebana dalam kesenian AL Banjari yaitu pukulan Nikahi dan pukulan Nganaki. seiring perkembangan zaman ini ada empat jenis pukulan yang berkembang yaitu Nikahi, Nganai, Golong Wedok, Golong Cewek.

Seiring berkembangnya waktu rupanya grub Al Banjari sudah mulai masuk Jombang sejak masuknya para wali di Jombang dan sekarang kesenian Al Banjari dijadikan sebagai festival rutin di setiap tahunnya baik tingkat SD, SMP, SMA bahkan dikalangan anak Mahasiswa.

2. Musik Alternatif

a. Grup Sabda Manunggal dari Candimulyo

Alat-alat akustik yang dibawa membawa nuansa pertunjukan musik rakyat ini banyak disukai. Musik satu ini sangat lembut dan menarik.

b. Grup Musik Seketika

Musik seketika arsiteknya sama dengan musik Sakkal Dadi. Sakkal Dadi lebih cenderung ke musik shalawat dan bisa menyuguhkan musik country, blues, jass. Tetapi juga sangat asik jika bermain gambusan ala Gambus Misri.

K. Evaluasi/ Soal Latihan

Setelah saudara memahami paparan yang terdapat pada materi **Bab 2 Seni Pertunjukan** coba kerjakan soal-soal di bawah ini dengan baik:

1. Sebutkan karya seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Jombang!
2. Jelaskan kembali karakteristik dan buatlah evaluasi perbedaan tiap masing-masing karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang sebagai bentuk pemahaman saudara untuk setiap karya seni yang telah disajikan!
3. Buatlah analisis perkembangan karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang secara bertahap!
4. Buatlah analisa potensi dan keunggulan lokal daerah dalam bidang seni pertunjukan relevansinya dalam membentuk karakter bangsa serta integrasikan dengan pembelajaran di sekolah dasar!

Selamat Mengerjakan

BAB 3

SENI SASTRA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam peribahasa, secita rakyat, lagu dan permainan rakyat. kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan local melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran yang bersifat praktik dan terpadu dan kontekstual dapat memberi sumbangsih dalam menangkap isu-isu kearifan local dalam kebudayaan. Terlebih jika melihat sastra daerah harus digali kembali. Pembelajaran sastra berbasis pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk diterapkan. Hal terpenting dalam upaya penggalian karakter bangsa adalah penggalian dan penguatan terhadap khasanah kebudayaan nasional. Sastra pada konteks ini akan mampu menjadi paduan yang cocok untuk penguatan karakter bangsa.

Melalui pemaparan **bab 3 seni sastra** ini peserta didik mengapresiasi karya seni pertunjukan di Kabupaten Jombang dengan benar, seperti mampu berpikir kritis dalam hal:

1. Menganalisa seluruh potensi dan keunggulan lokal daerah dalam bidang seni sastra relevansinya dalam membentuk karakter bangsa;
2. Menganalisis berbagai jenis karya seni sastra di Kabupaten Jombang dengan benar;
3. Menjelaskan kembali karakteristik karya seni sastra di Kabupaten Jombang dengan benar;
4. Menjelaskan kembali perkembangan karya seni sastra di Kabupaten Jombang dengan benar.

B. PENDAHULUAN

Seperti kata Brandes, seni sastra (**ilmu irama sanjak**) merupakan salah satu dari sepuluh keterampilan budaya asli orang Jawa, bukan berasal dari pengaruh India. Sebagian dari suku bangsa Jawa, masyarakat Jombang pun telah memiliki keterampilan itu. Hal ini

terlihat dari tradisi '*ujub* (doa), *parikan*, *dongeng*, dan lainnya yang tidak bercirikan budaya India.

C. **UJUB DAN DOA**

Ujub menjadi bagian ritual kenduri yang berangkat dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam tradisi kenduri ada tiga aspek yang harus ada yaitu, penyiapan kebutuhan ritual (*ubo rempe*), pembacaan doa (*ujub* dan *kirim duwo*), dan penutup. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang utuh. *Ujub* dilakukan dalam bahasa Jawa dan pembacaan doa dalam bahasa Arab.

Teks *ujub* mengandung tiga aspek *sastra*, yaitu *bunyi*, arti, dan *tematik*. Dari aspek **bunyi**, teks *ujub* mengandung *efoni*, *aliterasi*, *asonansi*, dan *konsonansi*. Dari aspek **arti**, teks *ujub* mewakili konsep hubungan antara manusia dengan *Tuhan*, *sesamanya*, *alam yang tampak*, *alam yang tidak tampak dan dirinya sendiri*. dari aspek **tema**, teks *ujub* mengandung tema-tema *permintaan doa selamat*, *permintaan menguasai alam, khususnya bumi dan air*, dan *penghormatan kepada para arwah*.

D. **SATRA KEKINIAN**

Catatan yang di poskan oleh Disporabudpar menengarai, bahwa perkembangan sastra di Kabupaten Jombang ibarat pepatah using "mati segan hidup pun tak mau". Sungguh ironis dan tragis manakala banyak sekali budayawan dan sastrawan yang notabene asli kelahiran Jombang sudah berkibar baik lingkup regional maupun nasional. Tapi perkembangan sastra di Kabupaten Jombang sendiri sangat miskin. Diawal tahun 2000-an, Fahrudin Nasrulloh, pria kelahiran Jombang, 16 Agustus 1976 yang saat ini berdomisili di Mojokuripan RT I / RW III, Jogoloyo, Sumobito Jombang ini bersama komunitas Lembah Pring mencoba untuk kembali membangunkan sastra yang ada di Jombang lewat Geladak Sastranya. Sudah sembilan kali putaran (22 Oktober 2010) dia mencoba eksis, semoga saja Geladak Sastra tidak bernasib sama dengan pendahulunya.

E. **PARIKAN**

Parikan merupakan bahasa ucap masyarakat Jombang sejak zaman dahulu, bahkan sebelum adanya kesenian lerok, besutan, apalagi ludruk. Para petani di sawah sudah terbiasa gandingan ketika menggarap sawah (*mbrujul*, *nggaru*, *ndaut*, *tandur* maupun *awong-awong*) hampir selalu diwarnai tembang/ parikan. Transformasi nilai tersebut pada generasi muda melalui kesenian tradisional.

F. DONGENG

Dongeng merupakan sastra lisan yang sangat hidup di masyarakat. Pada Geladak Sastra 8 Fatah Yasin Nur dari Banyuwangi dia mau datang ke Pacet Mojokerto yang berjarak kurang lebih 500 KM, dia datang sambil membawa 25 an buku, ada antologi puisi, antologi cerpen, jurnal puisi, jurnal cerpen, jurnal seni budaya dan beberapa profil seniman yang ada di Banyuwangi dan banyak lagi, itu baru bisa kita sebut perkembangan sastra di Banyuwangi. Jadi menurutnya di Jombang belum ada perkembangan atau geliat sastra, yang ada hanyalah percikan-percikan kegiatan itu pun hanya satu atau dua, karena menurutnya Geladak Sastra itu adalah upaya untuk mengapresiasi karya orang-orang yang peduli terhadap sastra itu sendiri. Ada puisi, cerpen, dan lain-lain.

G. KOMUNITAS SASTRA JOMBANG

Ada hal yang menarik untuk diamati dari komunitas sastra kabupaten Jombang. Mulai dari latar belakang yang beragam hingga pernah-pernik perjalanannya untuk tetap bertahan dalam dunia seni dan sastra. Komunitas sastra Kabupaten Jombang dipaparkan sebagai berikut:

1. Lembah Pring Jombang

Geladak Sastra diadakan satu sampai dua kali setiap bulan, telah berlangsung sejak 28 Maret 2010 hingga sekarang. Sampai pada tanggal 21 Mei 2011 yang lalu, terhitung sudah 16 episode Geladak Sastra digelar di beberapa tempat berbeda. Tidak tanggung-tanggung gaung Geladak Sastra pun terdengar hingga di beberapa kota besar di Indonesia.

Geladak Sastra yang dilahirkan Lembah Pring nampaknya telah menjadi semacam benda magnetis yang menarik banyak perhatian kalangan penulis dan seniman daerah Jombang. Dengan semangat luar biasa, Jabbar dan Fahrudin mampu memberi motivasi kepada para penulis pemula untuk tidak malu mempublikasikan karyanya. Fahrudin Nasrulloh dalam tulisannya "Geladak Sastra", Kekayaan, dan Sinergi Komunitas menerangkan : "Tujuan digelarnya agenda rutin Geladak Sastra adalah sebagai wadah, tempat berkumpul, ajang pertemuan yang sederhana dan tidak mewah, membuka gagasan apapun dan dari siapapun, dan tidak hanya terbatas pada penulis dan Komunitas dari Jombang saja.

Ada tiga pokok agenda Geladak Sastra: pertama, bedah karya diskusi atau jagongan ringan dengan tema sastra, seni, dan budaya dan

format dialog lepas, talk show atau orasi budaya, bisa juga berupa pementasan musikalisasi atau monolog, agenda ini akan diselang-seling sesuai kebutuhan dan bersifat kondisional.

2. Lingkaran Studi Warung Sastra (LISWAS)

Berbeda dengan komunitas Lembah Pring, LISWAS (lingkaran studi warung sastra) yang diketuai oleh Aditya Ardi Nugroho yang akrab disapa Genjus. Nama lingkaran studi sendiri berdasar atas diskusi lingkaran kelompok kecil di warung kopi yang banyak menggagas persoalan teori sastra, kepenulisan sastra Jawa-Indonesia, dan tradisi sastra lama. Konsep ide bermula dari Agus Sulthon yang selanjutnya disetujui oleh kawan-kawannya, seperti: Genjus, Andreas RT, Jojon, Herman, dan beberapa teman di Kecamatan Ngoro Jombang. LISWAS bersekretariat di dusun Gresikan RT II/ RW II, desa Ngoro, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

3. Sanggar Kata

Sanggar Kata yang digagas oleh M. Fathoni Mahsun, Luthfi Aziz dan Budi Mardiono juga tumbuh dengan baik. Komunitas ini berkomitmen bergerak dalam bidang sastra, tulisan populer, jurnalistik dan media. Aktifitas komunitas ini lebih kepada penulisan, pembinaan kepenulisan tingkat pelajar, dan penerbitan. Sanggar Kata lahir dengan harapan agar bisa menjadi kendaraan untuk berdialog dengan masyarakat secara komunikatif dalam jangkauan luas.

4. Sanggar Belajar Bareng Gubuk Liat

Gubuk Liat merupakan sanggar Belajar Bareng di Jombang. Yang di pandegani oleh Rahmat Sularso bersama M. Rifqi Rahman, Rangga Dwi PK., dan lain-lain. Bilik Musik dan tradisi, Bilik Teater. Kiprah-kiprah sastranya yaitu mengadakan diskusi mengenai proses kreatif kepenulisan dan agenda berumbul Safari Sastra, agenda pertama yang telah berjalan adalah Safari Sastra #1 Launching dan Bedah Kumpulan Esai Nurel Javissyarqi menggugat tanggung jawab kepenyiaran Sutardji Chalzoum Bachri pada Minggu, 22 Mei 2011 pukul 08.00 WIB di aula SMA Muhammadiyah 1 Jombang, dengan narasumber Nurel Javissyarqi, Chamin Kohari, M. Zaenal Fanani dan di moderator oleh Aditya Adi Nugroho.

Dalam historiografi Gubuk Liat dijelaskan, “berdasarkan asas kekeluargaan yang diusung bersama, Gubuk Liat mampu masuk di setiap oribadi anggotanya menjadi keluarga kedua bagi mereka dengan persaudaraan antar anggota. Sehingga tujuan untuk saling belajar dan mencerdaskan membuat Gubuk Liat tidak berhenti untuk

menghadirkan terobosan dan juga berbagai inovasi dalam samudera kesenian dan kebudayaan Kabupaten Jombang.

5. Komunitas Pena (KOMA)

Di Ponpes Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang telah tumbuh satu komunitas sastra, komunitas pena (KOMA). KOMA yang berdiri sejak 14 Februari 2007 semakin mengukuhkan eksistensinya dengan kegiatan rutin yaitu malam pituan, setiap bulan pada tanggal 6 berupa bedah karya dan diskusi tematis yang dikoordinir oleh anggota putera dan lesehan sastra yang dikoordinir oleh anggota puteri.

Adapun kegiatan malam pituan telah berjalan lebih dahulu sampai pada malam pituan #5 diskusi Naza' Budaya, bedah cerpen "Cincin Berdarah" karya Dian DJ., cerpen "Pelacur Cinta" karya Rifa Ar-Rifa'I pada hari Rabu, 6 april 2011 pukul 20.00 WIB di pondok pesantren Al-Wahabbiyah 2 Tambak Beras Jombang.

Menurut M. Shomad, salah satu anggota yang ikut mendirikan KOMA, dalam kegiatan sastra ia merasakan penyegaran rohani. Selain Shmad, Mangun Kuncoro mengaku mendapat banyak dulur (Jawa: saudara) setiap mengikuti kegiatan diskusi sastra. Gerak langkah, bisa menjadi salah satu contoh komunitas sastra di pesantren.

6. Alfina Qolba SMA Muhammadiyah 1 Jombang

Komunitas Alfina Qolba SMA Muhammadiyah 1 Jombang berdiri karena kegelisahan yang memuncak dari para pelajar sekolah tersebut yang tertarik pada sastra. Mahendra PW., yang masih duduk di bangku kelas X SMA Muhammadiyah 1 Jombang adalah pelopor komunitas ini. Menurut Mahendra mengembangkan sayap kader muhammadiyah dalam bidang sastra adalah misi utamanya.

7. Sanggar Sinau Lentera (SSL)

Sanggar Sinau Lentera (SSL) yang di ketuai oleh Hadi Sutarno alias Wong Wingking, juga mewarnai dunia sastra Jombang, lahir pada bulan November 2010. Pada awalnya komunitas ini digerakkan oleh dua orang saja yaitu, Hadi dan Inung Ardiansyah. Acara malam sastra lentera yang semula dinamai lentera sastra sepuluh karena diadakan setiap tanggal 10 kemudian diganti nama dengan nama malam sastra lentera mengingat tanggal pelaksanaannya yang fleksibel.

8. Kelompok Alif Mojoagung

Kelompok Alif Mojoagung bukanlah komunitas sastra murni. Maksudnya, sastra bukan menjadi konsentrasi utama dalam komunitas ini. Tetapi, sastra menjadi salah satu kegiatan yang dikembangkan.

Kelompok Alif mengasah kreatifitasnya bekerjasama dengan beberapa instansi sekolah dan pemerintah Kecamatan Mojoagung pada tahun 2009 Kelompok Alif berhasil mengadakan workshop penulisan puisi tingkat SMA. Sampai saat ini sudah dua buku kumpulan puisi Facebrck 2010, dan Ladrang Rarangis 2011 diterbitkan secara mandiri oleh Kelompok Alif.

Aktifitas menulis dalam kelompok ini selain sebagai kesenangan pribadi, sebenarnya lebih dititikberatkan pada pengembangan kekayaan bidang seni lain. Dengan kata lain bagaimana kegiatan sastra bisa berpengaruh positif pada bidang seni pertunjukkan dan seni peran yang di geluti. Tentunya untuk lebih diakrabkan pada masyarakat secara luas.

9. Lembah Pena Endhut Ireng

Dinamakan demikian karena asal muasal manusia diciptakan, endhut ireng adalah lambang sebuah kesuburan Negara Indonesia yang gemah ripah loh jinawi, sedangkan Pena adalah lambing produktifitas yang menghijaukan endhut ireng dengan tanaman pengetahuan. Berdiri pada tanggal 21 September 2009, penggagasnya Aang Fatihul Islam. Kegiatan rutin satu minggu sekali, tempatnya berpindah-pindah, berupa diskusi, membaca dan menulis. Dengan adanya komunitas sastra yang semakin bertumbuh, diharapkan bisa memicu tumbuhnya penulis-penulis generasi baru yang membanggakan. Tidak menutup kemungkinan adanya komunitas sastra lainnya yang belum terlacak dan memiliki keajegan dalam berkarya. Akhirnya, bukan hal yang tidak mungkin jika sastra akan lebih diminati di wilayah yang lebih luas bukan hanya kalangan pecinta sastra saja.

10. Komunitas Suket

Komunitas suket yang semula bergerak dibidang teater, mulai ikut menggiatkan penulisan sastra. Secara rutin, diadakam bimbingan menulis cerpen dan lainnya. Teras belakang rumah pintar dimanfaatkan untuk transformasi ilmu sastra. Mbah Catur, Cak Kepik, Cak Hammad, menjadi penggeraknya. Sabrang Suparnoikut mentransformasikan ilmu dan pengalaman menulisnya juga lewat Komunitas Suket disamping juga juga melalui lincak sastranya.

11. Banyak Sastrawan Pesantren

Tidak dapat dipungkiri, komunitas pesantren banyak menyimpan potensi penulis, baik dari kalangan pengasuh maupun santrinya. Ketua Komit Sastra Dekajo (Dewan Kesenian Jombang) adalah Gus Hilmi As'ad. Sudah empat novel diterbitkannya. Begitupun juga dari santri PP Pacul Gowang, Tebuireng< Tambak Beras, Denanyar,

Fakhruddin Nasrullah juga pernah menjadi santri PP Mambaul Ma'arif Denanyar sebelum melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Erika. (2006). *BESUTAN: Kajian Etnografi Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk di Kabupaten Jombang*. Skripsi: Universitas Airlangga.
- Devi, Rahardian Masfuhah. 2019. "Sejarah Dan Perkembangan Gambus Misri Sebagai Kesenian Islam Di Kabupaten Jombang". Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Farida, Lia Laili. (2017). *Batik Tulis Sekar Jati sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun*. *E-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Farianti, Wididiya Maya. (2018). *Kepuasan Konsumen di Batik Tulis "Colet" Sutrisno, JOMBANG*. *E-Journal mahasiswa*. Vol.07:02.
- Irma, D.H. 2014. *Kajian Aspek Visual dan Edukasi Jaran or (Kesenian Jaran Dor Kelompok Turangga Putra Sejati Di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur)*. Surakarta.
- Nanang, Setyo Yanuartuti dan Nasrul Ilahi. 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Dinas Pendidikan: Jombang.
- Nasrulloh, Fahrudin. (2011). *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang.
- Pance, M. 2016. Proses Kreatif Ali Markasa dalam Penciptaan Tari. Seminar Nasional Seni dan Desain.
- Putri, Dyah Ayu A., dkk. 2016. *Modifikasi Busana Besutan Jombang*. *e-journal Edisi Yudisium periode Mei 2016*, Vol. 05 No. 02, halaman 32-39.
- Rohilinda Hilwa. "Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya Di Desa Ketapang Kuningan Kec Ngusikan Kabupaten Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Surabaya, 2014), 43- 44.
- Suwarni, 1991. *Ludruk dan Aspek Sastranya (dalam Bahasa Sastra Budaya)* Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Waluyo, Prayogo Widyastoto. 2015. *Wayang Topeng Jatiduwur dalam Kriya Batik*. Tesis: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumber Pustaka Maya:

1. <https://jawatimuran.net/2012/07/27/gaya-jawatimuran-pakeliran-wayangkulit-di-Jombang/s>
2. Wikipedia. 2020. Tari Remo. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Remo. Diakses pada 27 Juni.
3. Sa'adah, Siti. 2012. *Kesenian Jaranan Dor Asli Kota Jombang-Sendang Made*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2020 dari <http://sendangmade.blogspot.com/2012/05/kesenian-jaranan-dor-asli-kota-Jombang.html>
4. Ditwdb.(30 Oktober 2019). *Besutan Jombang*. Diakses pada 05 Juni 2020 dari, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/besutan-Jombang-besutan-berasal-dari-kata-besut/>
5. Vania, Dwi Esti.(13Agustus 2014). *Besutan Jombang*. Diakses pada 05 Juni 2020 dari, <https://dwiestivania.wordpress.com/2014/08/13/besutan-Jombang>.

BIOGRAFI PENULIS



Ratih Asmarani, M.Pd lahir di Ponorogo, pada 4 Mei 1990. Memperoleh Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik dari Universitas Negeri Surabaya (2012), Magister Pendidikan Seni Budaya dari Universitas Negeri Surabaya (2014). Sejak September 2014 menjadi Dosen Tetap di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang untuk bidang ilmu pendidikan seni budaya, pembelajaran dan kewirausahaan.

Menjadi Tutor pada Universitas Terbuka UPBJJ Malang program studi pendidikan guru sekolah dasar sejak tahun 2018- sekarang. Penerima Hibah Penelitian KEMENRISTEKDIKTI dan penulis Buku Referensi berjudul: Kewirausahaan (2017), Positif Negatif Game Online (2019), Pendidikan Seni Tari Pengetahuan Praktis tentang Seni tari bagi Guru SD/MI (2020). Menulis artikel ilmiah tentang pendidikan seni budaya dan kebudayaan di sejumlah jurnal ilmiah nasional. Aktif sebagai pembina seni di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. No. Telepon 082340486228.

Hasil publikasi dapat dilihat:

<https://scholar.google.com/citations?user=gIskkSoAAAAJ&hl=en&oi=a>
[u](#)

BIOGRAFI PENULIS



Novia Dwi Rahmawati, S.Si., M. Pd, Dosen Tetap di Prodi Pendidikan Matematika Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sampai sekarang dan Tutor Universitas Terbuka pada tahun 2019 dengan mata kuliah Pemanjapan Kemampuan Profesional PGSD S-1. Penulis penerima hibah penelitian KEMENRISTEKDIKTI dan penulis buku ajar kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah fungsi pembangkit (2020), buku referensi proses berpikir kreatif dalam pengajuan masalah matematika (2020) dan buku chapter Pembelajaran di Masa Covid-19 Work From Home (2020).

Penulis merupakan Editor Jurnal Pendidikan Matematika (JPM) Terakreditasi Sinta 3 UNISMA, Selain itu sebagai anggota Masyarakat Kombinatorik Indonesia (InaCombS), Himpunan Matematika Indonesia (indoMS), Indonesian Mathematics Educators Society (I-MES).

Hasil publikasi dapat dilihat:

<https://scholar.google.co.id/citations?user=WknSzuQAAAAJ&hl=id>



Sri Widoyoningrum, ST.,M.Pd, Dosen Tetap di Prodi Manajemen Informatika Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sejak September 2014 sampai sekarang. Selain mengajar sebagai ahli media pembelajaran sebagaimana menimbang ilmu media dan menjadi presenter media di kampus Institut Pendidikan Guru Kampus AntaraBangsa (IPG-KBA) Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur-Malaysia (2019) dan berkesempatan menjadi mentor coding yang di selenggarakan oleh

Deputi Riset, Edukasi & Pengembangan Badan Kreatif (Be-Kraf) Indonesia (2019).

BUKU AJAR
SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL
KABUPATEN JOMBANG

(Relevansi dalam Penguatan Karakter Bangsa)

Kearifan lokal dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta. Semua itu dilaksanakan dalam rangka menjamin keberlangsungan hidup masyarakat secara khas. Salah satu dari karya budaya manusia sebagai bagian dari masyarakat adalah kesenian. Kesenian berfungsi untuk mengekspresikan rasa keindahan alam maupun manusia dalam keutuhan keberadaannya. Kabupaten Jombang kaya akan kebudayaan khususnya bagi kesenian tradisional. Potensi budaya ini layak untuk terus digali dan dilestarikan sehingga menjadi sebuah karakter daerah yang menjadi ciri khas.

Perguruan tinggi menjadi wadah formal dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pembentukan karakter bangsa haruslah peka dalam situasi yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Kepekaan terhadap penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini tentunya dapat dilihat dari buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keunggulan dan potensi kekayaan daerah khususnya kabupaten Jombang yang beragam perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melakukan pendidikan mulai mengenalkan kebudayaan yang ada di sekitar daerah. Caranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pemanfaatan potensi budaya lokal daerah sebagai sumber pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mengenal nilai budaya lokal dan memberikan kesadaran untuk membangun sikap peserta didik bahwa potensi daerah yang kaya perlu dijaga dan dilestarikan. Manfaat dari adanya buku ajar dapat menambah wawasan peserta didik berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan pembelajaran lebih bermakna yaitu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara kontekstual. Melalui buku ajar ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar bagi peserta didik baik dari pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi untuk mengenal dan menggali potensi budaya lokal daerah khususnya Kabupaten Jombang.



Penerbit:

LPPM UNHASY Tebuireng Jombang
Gedung B Lt.1 Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,
Jombang, 61471 - Indonesia.

Telp: (0321) 861719

Mail: lppm.unhasy@gmail.com / lppm@unhasy.ac.id

<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

ISBN 978-623-7872-45-0



9 786237 872450